

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA
SINGLE PARENT TERHADAP ANAK DALAM
PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL
(Studi di Desa Mengandung Sari Kecamatan Sekampung Udik
Kabupaten Lampung Timur)**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

**MUHAMAD ILHAM
NPM : 1341010054**

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H/2017 M**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA
SINGLE PARENT TERHADAP ANAK DALAM
PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL
(Studi di Desa Mengandung Sari Kecamatan Sekampung Udik
Kabupaten Lampung Timur)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

**MUHAMAD ILHAM
NPM : 1341010054**



Pembimbing I : Prof. Dr. Khomsahrial Ramli M.SI

Pembimbing II : Dr. Fitri Yanti, M.A

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H/2017 M**

ABSTRAK

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA *SINGLE PARENT* TERHADAP ANAK DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL (Studi di Desa Mengandung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur)

Oleh

MUHAMAD ILHAM

Idealnya seorang anak dibesarkan dalam keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu atau berada dalam sebuah keluarga yang utuh. Karena biasanya anak sering mengidentifikasikan diri pada orangtuanya sebelum mengadakan identifikasi pada orang lain. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Pangkal masalah yang sering dihadapi keluarga yang hanya dipimpin oleh *single parent* adalah masalah anak. Anak akan merasa dirugikan dengan hilangnya salah satu orang yang berarti dalam hidupnya.

Penulis menggunakan metodologi penelitian dengan jenis lapangan (*field reseach*) dan sifat penelitian yang deskriptif prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penulis dalam hal ini menggunakan jenis analisa kualitatif dimana data dihimpun sejak awal turun kelokasi melakukan pengumpulan data dengan cara menabung informasi, mereduksi, mengelompokkan, dan seterusnya hingga terakhir memberi interpretasi.

Hasil dari penelitian yang penulis lakukan dapat ditemukan bahwa, orang tua *single* yang ada di Mengandung Sari dalam membina mental spiritual yang dalam hal ini penulis tekankan pada akhlak sang anak, menggunakan komunikasi interpersonal merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh orang tua *single* pada sang anak. Para orang tua menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal diantaranya, pendekatan informatif, diaologis, persuasif dan koersif. Dalam pendekatan tersebut di rasa hanya pendekatan persuasif yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk diterapkan oleh orang tua *single* pada sang anak untuk membina mental spiritual. Semua itu akan berjalan dengan lancar apabila dilakukan secara intensif.

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (An Nisa : 9)”¹



¹ Al-Quran dan Terjemahan, *Surat An Nisa Ayat 9*, (Bandung, Lubuk Agung, 1989), h. 116

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua, Bapak Sahri dan Ibu Ponimah yang senantiasa memberikan do'a, semangat, kasih sayang, bimbingan dan tak pernah lelah untuk mengingatkan penulis dalam segala hal kebaikan.
2. Kakak tercinta Nanang Saputra, S.Pd dan sang istri Istri Eva Oktaviani S.Pd serta adik tercinta Bagus Adi Saputra yang selalu memberikan semangat dalam hidup ini agar kelak menjadi manusia yang berbakti pada orang tua, berguna dan bermanfaat untuk masyarakat.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Muhamad Ilham dilahirkan di Desa Mengandung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 16 Oktober 1994 anak kedua dari tiga bersaudara pasangan bapak Sahri dan Ibu Ponimah.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Negeri 2 Mengandung Sari Tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Sekampung Udik pada Tahun 2009 dan Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Sekampung Udik jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Tahun 2012. Setelah lulus Sekolah Menengah Atas penulis tidak langsung melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melainkan bekerja di salah satu Rumah Makan yang terletak di Kota Bandar Lampung, kemudian pada Tahun 2013 penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan diterima sebagai mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung.

Selain menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti organisasi intra dan ekstra kampus yaitu:

1. Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Cabang Lampung, Sebagai Sekretaris Umum, pada tahun 2016-2017
2. Forum Komunikasi Nasional Komunikasi dan Penyiaran Islam Wilayah Sumatera, Sebagai Kepala Departemen Publik Relation, tahun 2015-2016
3. Forum GenRe Lampung, Sebagai Koordinator Bidang Komunikasi, Informasi dan Edukasi, pada tahun 2016-2018

4. UKMF Rumah Film KPI, Sebagai Ketua Umum, pada tahun 2014-2016 dan Sebagai Instruktur pada tahun 2016-2017
5. UKM PIK Sahabat, Sebagai Koordinator Pendidik Sebaya, Tahun 2015-2016

Selain itu penulis pernah mengikuti beberapa pelatihan :

1. Pelatihan Jurnalistik pada tahun 2015
2. Pelatihan perfilman pada tahun 2016
3. Pelatihan kependudukan BKKBN Provinsi Lampung tahun 2015
4. Pelatihan fotografi tahun 2013
5. Pelatihan Presenter berita oleh Indosiar 2015
6. Pelatihan kewirausahaan dan Pendidikan tahun 2015
7. Pelatihan Kepemimpinan pada tahun 2013
8. Pelatihan Penyiar Radio pada 2014

Penulis juga pernah mendapatkan piagam penghargaan sebagai :

- a. Juara 2 Duta Bahari Sail Karimata Perwakilan BKKBN Lampung 2016
- b. Juara 1 Duta Mahasiswa GenRe Lampung Timur 2016
- c. Juara 1 Duta Pemuda Lampung Timur 2017
- d. Juara 3 Public Speaking Contest Festival KPI UIN Jakarta 2017
- e. Delegasi BKKBN Lampung dalam Jambore dan Ajang Kreativitas GenRe Tingkat Nasional di Jawa Barat 2015
- f. Juara 1 Presenter Berita Kulta IAIN Raden Intan Lampung 2013
- g. Dan lain-lain.

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang paling indah yang penulis ucapkan, melainkan segala puji syukur kehadiran Allah SWT, Rabb penguasa alam semesta beserta isinya, atas kuasanya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA *SINGLE PARENT* TERHADAP ANAK DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL (Studi Desa Mengandung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur). Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Sang Inspirator dan Sang Motivator yang patut kita jadikan teladan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung sekaligus Pembimbing 1 yang selalu peduli dengan mahasiswanya.
2. Bapak Bambang Bambang Budi Wiranto, M. Ag., MA (AS) Ph.d, Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos, M. Sos.I Selaku ketua dan sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang penulis kenal sebagai sosok yang baik dan tegas.

3. Ibu Dr. Fitri Yanti, MA selaku pembimbing II skripsi penulis yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dari awal hingga akhir.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
5. Keluarga besar UKMF Rumah Film KPI yang selalu penulis rindukan dan banggakan serta penulis gunakan sebagai tempat untuk mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan jurusan.
6. Keluarga besar UKM PIK Sahabat yang menjadikan penulis sebagai salah seorang sosok remaja yang peduli terhadap permasalahannya.
7. Keluarga besar Forum GenRe Lampung yang merupakan tempat penulis berbagi ilmu dan pengalaman dengan remaja-remaja yang ada diluar kampus.
8. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia
9. Keluarga besar Forkomnas KPI
10. Sahabat-sahabat seperjuangan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2013

Bandar Lampung, 01 Juli 2017
Penulis,

Muhamad Ilham
NPM. 1341010054

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Tinjauan Pustaka	12
H. Metodologi Penelitian	16

BAB II KOMUNIKASI INTERPERSONAL, ORANG TUA *SINGLE PARENT* DAN PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL

A. Komunikasi Interpersonal	
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	21
2. Komponen-komponen komunikasi interpersonal	23

3. Tujuan Komunikasi Interpersonal	24
4. Fungsi komunikasi interpersonal.....	27
5. Bentuk-bentuk Komunikasi Interpersonal	28
6. Proses Komunikasi Interpersonal	29
B. Orang Tua <i>Single Parent</i>	
1. Orang Tua <i>Single Parent</i>	36
2. Fungsi dan Tujuan Orang Tua dengan Anak dalam Keluarga....	38
3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam keluarga <i>single</i>	39
4. Pola Asuh Orang Tua <i>Single Parent</i>	42
C. Pembinaan Mental Spiritual	
1. Pengertian Pembinaan Mental Spiritual.....	44
2. Prinsip Pembinaan Mental Spiritual.....	46
3. Tujuan Pembinaan Mental Spiritual.....	47
4. Macam-macam Pembinaan Mental Spiritual.....	48

BAB III KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA *SINGLE PARENT* DI DESA MENGANDUNG SARI

A. Gambaran Umum Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua <i>Single Parent</i> Terhadap Anak dalam Pembinaan Mental Spiritual di Desa Mengandung Sari	
1. Sejarah Berdirinya Desa Mengandung Sari	58
2. Letak Geografis Desa Mengandung Sari	60
B. Keadaan Sosial Ekonomi Desa Mengandung Sari	60
C. Keadaan Orang Tua <i>Single Parent</i> dan Anak di Mengandung Sari.	62
D. Komunikasi Interpersonal Orang Tua <i>Single Parent</i> Terhadap Anak di Desa Mengandung Sari	76

Daftar Pustaka	
-----------------------------	--

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk mempertegas pokok permasalahan dan menghindari salah pengertian dalam menafsirkan judul yang terdapat di dalam skripsi yang berjudul **“KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA *SINGLE PARENT* TERHADAP ANAK DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL (Studi di Desa Mengandungsari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur)”**. Maka perlu dikemukakan beberapa pengertian yang berkenaan dengan variabel di atas. Pengertian-pengertian yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Komunikasi Interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah “Proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*recivier*) baik secara langsung maupun tidak langsung.”²

Pengertian lain komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi menurut Devito dalam buku Riswandi adalah “Penyampaian pesan oleh satu orang dengan penerima pesan orang lain atau kelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan dengan berbagai peluang untuk memberikan umpan balik segera.”³

Dari beberapa pengertian tentang komunikasi interpersonal dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah sebuah proses penyampaian pesan antara

² Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2011), h. 5.

³ Riswandi, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2013), h.67.

satu orang dengan beberapa orang baik menggunakan media ataupun secara tatap muka yang dapat diketahui timbal baliknya dengan segera.

Komunikasi Interpersonal atau komunikasi antarpribadi yang dimaksud di sini adalah tentang proses penyampaian pesan secara langsung atau tatap muka antara orang tua *single parent* kepada anak.

Menurut B. Simanjuntak, “orang tua merupakan wadah yang pertama anak mendapatkan pendidikan baik jasmani maupun rohani, kebiasaan dan *way of life*. Orang tua memberikan warna dasar terhadap pembentukan anak.”⁴ Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang biasa disebut ibu/bapak.⁵

Single Parent adalah orang tua yang tinggal dalam rumah tangga yang sendirian saja, bisa ibu atau bapak saja.⁶ Hal ini bisa disebabkan kematian atau perceraian pasangannya dan hubungan jarak jauh suami istri karena sebuah pekerjaan.

Berdasarkan pengertian tersebut, orang tua *single parent* adalah orang tua tunggal atau orang tua yang mengasuh anaknya tanpa adanya pasangan yang diakibatkan masalah keluarga seperti perceraian, kematian pasangan atau hubungan jarak jauh suami dan istri dikarenakan sebuah pekerjaan.

⁴B. Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Alumni, 1997), h. 237.

⁵ Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Perana Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 1985), h. 1.

⁶ Mappiare Andy, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 211.

Maksud peneliti, orang tua *single parent* di sini adalah seorang ayah atau ibu yang bercerai dan suami istri yang berpisah karena sebuah pekerjaan seperti Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dengan usia Ibu atau ayah antara 25 sampai 45 tahun.

UNICEF mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang-Undang RI Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah.⁷

Penulis menekankan usia anak yang akan diteliti disini adalah anak yang memasuki masa remaja. Usia remaja yang hampir disepakati ialah 13 tahun sampai 21 tahun. Sebagaimana dijelaskan oleh Zakiah Daradjat bahwa usia remaja yang hampir disepakati oleh banyak ahli ialah antara 13 tahun sampai 21 tahun.⁸ Jadi anak yang akan penulis teliti adalah anak yang memiliki rentang usia 13 tahun sampai 21 tahun.

Menurut Dr. Zakiah Drajat pembinaan mental adalah dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan asal kata dari personaliti atau kepribadian, yang berarti bahwa: mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, attitude dan perasaan yang dalam keseluruhan dalam kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang merekam perasaan mengecewakan atau menggembirakan.⁹

Menurut Thomas Van Aquino dalam buku Jalaluddin & Ramayulius Spiritual atau sumber kejiwaan agama adalah berpikiran. Manusia ber-Tuhan karena manusia

⁷Huraerah, Abu, *Kekerasan terhadap Anak*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), h.19.

⁸Sahilun A. Nasir, *Peran Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet. Ke-2, h. 70-71

⁹Zakiah Drajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h.38.

menggunakan kemampuan berfikirnya.¹⁰ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Spiritual diartkan rohani, batin, mental, moral.¹¹

Jadi menurut penulis maksud dari pembinaan mental spiritual di atas adalah upaya manusia untuk melakukan pembaharuan atau untuk menyempurnakan batin atau watak seseorang (remaja) yang bersifat Islami, agar ia memiliki mental yang sehat sehingga dapat beradaptasi (menyesuaikan diri) di lingkungan dengan mudah.

Pembinaan mental spiritual yang penulis tekankan disini adalah pembinaan yang dilakukan seorang ibu atau ayah *single parent* pada seorang anak dalam hal ibadah ghairu mahdoh yakni akhlak seorang anak.

Mengandung Sari merupakan sebuah pedesaan yang ada di bagian ujung kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, berbatasan dengan kecamatan Margatiga. Dengan jumlah penduduk 4312 jiwa, Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan berkebun. Ada juga yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia

Berdasarkan berbagai pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penulis akan meneliti proses komunikasi interpersonal yang digunakan oleh orang tua tunggal dimana seorang ayah atau ibu *single parent* berusia 25 sampai 45 tahun karena pada usia tersebut merupakan masa awal pernikahan yang rentan terjadi konflik yang mengakibatkan perceraian ataupun berpisahnya suami istri karena

¹⁰Jalaluddin & Ramayulius, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta:Kalam Mulia, 1993), cet, ke-1 h.22.

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1994),Cet, Ke-2 h. 857.

sebuah pekerjaan dan dengan usia orang tua 25 tahun sampai 45 tahun. Seorang anak memasuki masa remaja yang membutuhkan kedua orang tua dalam membina mental spiritual anak dalam hal ibadah ghairu mahdoh yakni akhlak seorang anak yang memasuki usia remaja dengan kisaran usia 13 sampai 21 tahun di Desa Mengandung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul ini adalah

1. Orang tua *single* atau keluarga tunggal dalam mendampingi anak untuk tumbuh kembangnya tentu tampak kurang sempurna dengan hilangnya salah satu peran dalam keluarga lebih banyak mengakibatkan perilaku yang menyimpang pada akhlak anak di Desa Mengandung Sari karena orang tua merupakan pusat pembinaan rohani seorang anak dalam kehidupan.
2. Penulis mengangkat sebuah penelitian ini karena melihat fenomena kehidupan orang tua *single parent* disekitar kehidupan penulis. Didukung oleh referensi yang cukup dan lokasi yang dapat dijangkau.

C. Latar Belakang Permasalah

Komunikasi merupakan sesuatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Khususnya hubungan interpersonal dalam sebuah keluarga. Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Kebutuhan

manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, diakui oleh hampir semua agama telah ada sejak adam dan hawa.¹²

Komunikasi Interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang paling ampuh dalam mempersuasi orang lain untuk mengubah sikap, opini dan perilaku komunikan.¹³

Melalui komunikasi interpersonal seseorang akan dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain baik secara tatap muka maupun melalui media. Contoh, melalui komunikasi interpersonal seorang ibu menginginkan agar ada perubahan sikap dan perilaku anaknya sehingga sang anak dapat meningkatkan mental spiritual dalam hal beribadah.

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual dan sosial.¹⁴ Keberadaan orang tua dalam keluarga memiliki tanggung jawab penuh atas perkembangan akhlak anak remajanya.¹⁵

Orang tua merupakan orang terdekat untuk membesarkan dan mendewasakan anak yang di dalamnya anak memperoleh pendidikan pertama kali sejak lahir. Keluarga adalah lingkungan yang paling kuat dan berperan penting dalam perkembangan anak. Keluarga yang baik akan berdampak positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang kurang baik akan berpengaruh negatif. Keluarga yang

¹²Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada,2012) h. 4.

¹³Rd Nia Kania Kurniawati, *Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Teori Dasar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) h. 6.

¹⁴Sri Lestari, *Op.Cit.* h. 22.

¹⁵ M. Nasor, "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Muslim Dalam Pembinaan Akhlak Remaja". *Jurnal Ijtima'iyya*, Vol. 8, No. 1, Februari 2015, h. 69.

gagal memberi cinta kasih dan perhatian akan membentuk kebencian, rasa tidak aman dan tidak kerasan kepada anak. Begitu juga jika keluarga tidak dapat menciptakan suasana pendidikan, maka hal ini akan menyebabkan anak-anak terperosok atau tersesat jalannya. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”.(Q.S Annisa Ayat 9)

Pengertian *single parent* secara umum adalah orang tua tunggal. *Single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri.¹⁶

Pada dasarnya kategori *single parent* meliputi beberapa macam antara lain janda atau duda karena kematian atau perceraian, seseorang yang memiliki anak tanpa ikatan pernikahan yang syah, dan pasangan suami istri yang terpisah jarak karena satu dan lain hal.

Idealnya seorang anak dibesarkan dalam keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu atau berada dalam sebuah keluarga yang utuh. Karena biasanya anak sering mengidentifikasikan diri pada orangtuanya sebelum mengadakan identifikasi pada orang lain. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat dan ditiru oleh anak-

¹⁶ Zahrotul Layliyah, Perjuangan Hidup *Single Parent*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 3, No.1, April 2013, h. 90.

anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.¹⁷

Pangkal masalah yang sering dihadapi keluarga yang hanya dipimpin oleh *single parent* adalah masalah anak. Anak akan merasa dirugikan dengan hilangnya salah satu orang yang berarti dalam hidupnya. Hal tersebut bisa saja menyebabkan pola asuh terhadap anak tidak bisa maksimal sehingga hal tersebut dapat berdampak pada perilaku beragama atau mental spiritual anaknya.

Kewajiban menjadi seorang ibu ditambah dengan peran sebagai seorang ayah, sebaliknya seorang ayah yang harus berperan sebagai seorang ibu juga, hal tersebut memperberat tugas menjadi seorang *single parent*. Menjadi *single parent* dan menjalankan peran ganda bukan hal yang mudah. Di satu sisi ayah atau ibu harus memenuhi kebutuhan psikologis (pemberian kasih sayang, perhatian dan rasa aman) anak-anaknya, dan di sisi lain ia pun harus memenuhi semua kebutuhan fisik (pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan dan hal lainnya yang berhubungan dengan materi) anak-anaknya juga. Dengan kata lain, seorang *single parent* harus pandai memadukan antara kedua kebutuhan tersebut demi tercapainya tujuan keluarga yang utama, yaitu membentuk anak yang berkualitas.

Dalam penelitian ini peneliti ingin memfokuskan pelaksanaan pembinaan mental spiritual pada anak. Karena sebenarnya spiritualitas adalah potensi batin manusia. Sebagai potensi yang memberikan dorongan bagi manusia untuk

¹⁷ Tarsis Turmudji, *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Agresifitas Remaja* <http://www.depdiknas.go.id/jurnal/37/editorial/37.htm>.

melakukan kebajikan. Dengan demikian, tidak mengherankan bila, spiritualitas ini senantiasa diposisikan sebagai nilai utama dalam setiap ajaran agama.¹⁸

Pembinaan mental spiritual merupakan upaya untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental/ jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

Allah SWT. menciptakan manusia semata-mata hanyalah untuk beribadah kepadanya. Hal ini telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an surah adz-dzariyat, 51: 56 dimana Allah SWT. Berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. adz-dzariyat Ayat 56).

Berdasarkan ayat tersebut sudah jelas bahwa Allah SWT. menciptakan jin dan manusia hanya untuk mengabdikan diri kepada-Nya. Bentuk pengabdian seorang hamba kepada penciptanya adalah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Apakah pembinaan mental spiritual pada anak dalam keluarga *single parent* berlangsung sama seperti layaknya keluarga normal lainnya yang memiliki orangtua lengkap (ayah dan ibu). Mengingat stereotype yang berkembang dalam masyarakat menunjukkan bahwa ketidakpercayaan masyarakat pada keberhasilan pendidikan

¹⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 333.

anak dalam keluarga *single parent* cukup tinggi terutama dalam pembinaan keagamaan anak. Pasalnya, masyarakat masih menganggap bahwa keluarga *single parent* sebagai bentuk keluarga yang labil. Apalagi ketika memandang sebuah keluarga yang tidak utuh dikarenakan sebab perceraian. Ketidaklengkapan struktur keluarga tersebut sering dikaitkan dengan kerapuhan ekonomi, pendidikan, sosial, maupun psikologis. Bahkan ada sebagian masyarakat yang menghubungkan kelabilan bangunan keluarga *single parent* dengan kenakalan anak dan remaja, maupun perilaku menyimpang lainnya.

Fenomena yang terjadi di masyarakat Desa Mengandung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, menunjukkan bahwa masyarakat sekitar masih menganggap keluarga *single parent* adalah sebagai keluarga yang labil, seakan-akan keluarga *single parent* identik dengan kegagalan mendidik anak, maupun kerapuhan ekonomi karena Seorang ibu atau ayah tunggal harus bekerja seorang diri untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, hingga terkadang kurang memperhatikan anak-anak terutama dalam pembinaan keagamaan. Orang tua tidak begitu tahu dan kurang peduli apakah anak-anaknya telah mengerjakan shalat atau belum bagaimana kepribadian anaknya dan sebagainya.

Dengan hilangnya peran ayah atau ibu dalam keluarga tentu akan membawa perubahan tersendiri pada perilaku mental spiritual seorang anak karena kurang lengkapnya kasih sayang dan pendidikan seorang anak dari kedua orang tuanya, sehingga mental spiritual seorang anak menjadi berkurang. Anak menjadi pribadi yang cenderung nakal dan brutal yang diakibatkan dari kekecewaan yang tinggi yang

dialami seorang anak karena berkurangnya salah satu orang tua. pembinaan mental spiritual diperlukan oleh sang anak agar hidupnya menjadi tentram dan memiliki akhlak yang baik.

Oleh karena itu, memang tidak mudah untuk menjadi orang tua *single parent*, disini peneliti akan meneliti melalui komunikasi Interpersonal antara seorang ibu atau ayah *single* kepada anak dalam pembinaan mental spiritual dalam hal ibadah ghairu mahdoh yakni akhlak seorang anak.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat penulis berikan rumusan masalah sebagai berikut.

“Bagaimana Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua *Single Parent* Terhadap Anak Dalam Pembinaan Mental Spiritual di desa Mengandungsari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan. Maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penulis ingin mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal antara orang tua *single parent* terhadap anak dalam pembinaan mental spiritual di Desa Mengandungsari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat praktis yang akan didapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penulis berharap agar penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh para orang tua *single parent* kepada sang anak dalam pembinaan mental spiritual.
2. Agar dapat dijadikan sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian yang sama.

G. Tinjauan Pustaka

Bahwasanya untuk membedakan dengan penelitian lain, maka peneliti mencantumkan penelitian terdahulu agar menunjukkan keaslian dalam penelitian ini beberapa peneliti terdahulu seperti :

Penelitian Uhibbuddin Alhaqq, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Tahun 2015, yang berjudul “komunikasi interpersonal dalam membentuk harmonisasi antara orang tua dan anak di desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.”¹⁹ Menurut pemikiran beliau, Komunikasi Interpersonal dapat membentuk harmonisasi antara orang tua dan anak, dengan adanya peran kedua orang tua dalam melakukan komunikasi interpersonal yang baik, maka akan tercipta sebuah keharmonisan dalam sebuah keluarga. Dapat diketahui perbedaan dari penelitian tersebut adalah orang tua yang

¹⁹Uhibbuddin Alhaqq, *komunikasi interpersonal dalam membentuk harmonisasi antara orang tua dan anak di desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan*, skripsi tidak diterbitkan, (Lampung: IAIN Raden Intan), 2015.

dimaksud adalah orang tua yang lengkap, berbeda dengan yang akan peneliti teliti yaitu orang tua *single* yang tentu akan memiliki pola asuh yang berbeda.

Skripsi Tenriola Idris, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tahun 2016, yang berjudul “Studi Kasus Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua *Single Parent* Dan Anak Dalam Menjalinkan Kebersamaan Di Kota Makassar.”²⁰ Menurut Beliau, hubungan komunikasi interpersonal antara orang tua *single parent* dan anak akan menciptakan kebersamaan, asalkan setiap individu bersifat terbuka. Penelitian ini terfokus pada kebersamaan orang tua *single* dan anak sedangkan yang akan penulis teliti adalah tentang pembinaan mental spiritual anak dari *single parent*.

Skripsi Taufik, 2014, yang berjudul “Dampak Pola Asuh *Single Parent* Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja (Studi Kasus Dua Remaja Pada Dua Keluarga *Single Parent* di Dusun Kuden, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta).”²¹ Beliau berpendapat, dampak pola asuh orang tua tunggal terhadap tingkah laku beragama anak di kategorikan menjadi tiga, pertama membentuk motif dan rasio anak dalam menjalankan tuntunan agama, kedua pola aktivitas beragama dalam sehari-hari, ketiga membimbing anak dalam menginternalisasi sistem etika. Yang menjadi perbedaan disini adalah bahwasanya yang akan penulis teliti adalah

²⁰Tenriola Idris, *Studi Kasus Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Single Parent Dan Anak Dalam Menjalinkan Kebersamaan Di Kota Makassar*, (Makassar : Universitas Hasanuddin), 2016.

²¹Taufik, *Dampak Pola Asuh Single Parent Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja*, (UIN Sunan Kalijaga), 2016

tentang pembinaan mental spiritual anak dalam hal ini adalah yang mencakup akhlak anak.

H. Metodologi Penelitian

Agar penelitian ini berjalan sesuai dengan yang diharapkan penulius, maka diperlukan metode yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas dan relevan dengan teknik penulisan ilmiah

1. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.²² Yang menjadi sumber utama penelitian ini adalah orang tua *single parent* yang memiliki anak remaja dan beberapa kerabat terdekat keluarga *single* yang ada di Desa Mengandung Sari.

Objek penelitian merupakan permasalahan yang akan diteliti oleh penulis. Yang menjadi objek penelitian ini adalah proses komunikasi interpersonal antara orang tua *single parent* terhadap anak dalam pembinaan mental spiritual.

2. Jenis dan Sifat Penelitian

Suatu penelitian bertujuan untuk menjawab dari permasalahan yang ada, untuk memahami dan menemukan kebenarannya, perlu suatu metode yang digunakan.

²² Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Putraka Pelajar, 1990), h. 34.

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya.²³

Dalam melakukan pendekatan penelitian, penulis melihat hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti agar dapat menganalisis komunikasi interpersonal antara orang tua *single parent* terhadap anak dalam pembinaan mental spiritual.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif sebagaimana menurut Nawawi yang mengartikan “penelitian deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.”²⁴

Penelitian ini disamping mengungkapkan data-data juga mengamati kasus-kasus yang terjadi di masyarakat sesuai dengan apa adanya, juga memberikan analisis guna memperoleh kejelasan-kejelasan masalah yang dihadapi.

²³Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung:Mandar Maju,1990),h.32.

²⁴Ardinal, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2014), h.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.²⁵

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto Populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian.”²⁶

Berdasarkan pengertian diatas maka populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan atau sejumlah individu yang telah ditetapkan sebagai objek penelitian. Yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh keluarga *single parent* yang ada di desa Mengandungsari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. Adapun populasi dari penelitian ini di Enam Dusun, Terdiri dari dusun I berjumlah 24 Kepala Keluarga, Dusun II berjumlah 17 Kepala Keluarga, Dusun III berjumlah 22 Kepala Keluarga, Dusun IV berjumlah 23 Kepala Keluarga, Dusun V berjumlah 21 Kepala Keluarga, Dusun VI berjumlah 18 Kepala keluarga. Total Keseluruhan berjumlah 125 KK (Kepala Keluarga) *single parent*.²⁷

²⁵*Ibid.* h. 336.

²⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1996), h. 115.

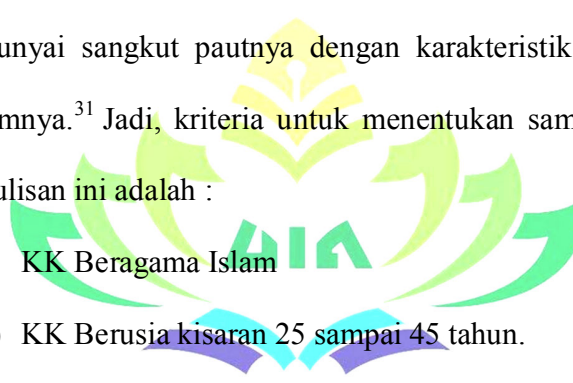
²⁷Dokumentasi hasil prasurvei penulis di Desa Mengandung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur dicatat hari Rabu, 1 Februari 2017. Pukul 10:30 WIB

b. Sampel

Sampel adalah wakil dari populasi yang diteliti.²⁸ Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.²⁹ Dari kedua pengertian diatas sampel adalah pemilihan sebagian dari populasi yang terdapat pada lokasi penelitian.

Adapun sampel yang penulis gunakan adalah *Non-Random Sampling* yaitu tidak semua individu dalam populasi diberi peluang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel.³⁰

Pengambilan *Non-Random Sampling* ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.³¹ Jadi, kriteria untuk menentukan sampel Orang Tua *Single Parent* pada penulisan ini adalah :

- 
- a) KK Beragama Islam
 - b) KK Berusia kisaran 25 sampai 45 tahun.
 - c) KK Memiliki Pekerjaan
 - d) KK Memiliki anak remaja usia 14-18 tahun
 - e) KK *Single Parent* Akibat Perceraian dan TKI

²⁸Suharsimi Arikunto, *Op.cit.* h. 104

²⁹Ardinal, *Loc. Cit*

³⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: PT Adi Offset, 1991), h. 80.

³¹ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2010). h.157.

Berdasarkan kriteria diatas maka sampel yang dapat diambil dalam penelitian berjumlah 10 KK *Single Parent*.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode Observasi adalah “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.”³²

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah observasi nonpartisipasi. Jadi obsever mengumpulkan data dan informasi tanpa melibatkan diri, atau tidak menjadi bagian dari lingkungan sosial/organisasi yang diamati. Hal-hal yang akan diteliti adalah tentang komunikasi interpersonal orang tua *single parent* terhadap anak dalam membina mental spiritual.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah mendapatkan Informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.³³

Definisi lain wawancara adalah pengumpulan data melalui percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara (pengumpul data/yang mengajukan pertanyaan) dengan yang terwawancarai (yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan) yang dicatat atau direkam dengan alat perekam.³⁴Dengan

³²Sutrisno Hadi, *Op. Cit.* h. 131.

³³Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES Indonesia IKAPI, 2008) h. 192.

³⁴Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung, PT Rosdakarya, 1995), h. Cet. Ke-1 h. 57.

demikian jelaslah bahwa wawancara adalah suatu cara pengumpulan data melalui tanya jawab secara tatap muka langsung maupun menggunakan media yang dicatat atau direkam dengan alat perekam.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin yaitu proses wawancara dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun pertanyaan tetap sesuai dengan pedoman pada pokok-pokok yang telah ditentukan terlebih dahulu.

Informan yang akan di wawancarai dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan anggota masyarakat selaku orang yang mengetahui tentang problematika sosial yang terjadi di masyarakat. Selain itu wawancara ditujukan langsung pada ayah atau Ibu *Single Parent* dan sang anak serta kerabat terdekatnya.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai metode pelengkap. Metode dokumentasi ini adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.³⁵ dengan demikian dokumentasi adalah proses pengumpulan dokumen-dokumen atau surat resmi sebagai bahan rujukan. Peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah catatn harian dan sebagainya.

5. Teknik Analisis Data

³⁵Husaini Usman & Purnomo Setadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 69.

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul secara lengkap maka peneliti akan meneliti kembali data tersebut sebelum kemudian disimpulkan.

Penulis dalam hal ini menggunakan jenis analisa kualitatif dimana data dihimpun sejak awal turun kelokasi melakukan pengumpulan data dengan cara menabung informasi, mereduksi, mengelompokkan, dan seterusnya hingga terakhir memberi interpretasi.³⁶

Oleh karena, itu dalam pengambilan keputusan akhir penulis menggunakan metode induktif, yakni keputusan baru yang bersifat umum (universal) yang didapat dari keputusan khusus.³⁷ Jadi melalui metode induktif ini maka interpretasi analisis dapat ditemukan kesimpulan dan reabilitas dan dapat dipertanggung jawaban serta dapat menjawab permasalahan.



³⁶Ardinal, *Op.Cit.* h. 254.

³⁷Suharsimin Arikunto. *Op.Cit* h. 234.

BAB II

KOMUNIKASI INTERPERSONAL, ORANG TUA *SINGLE PARENT* DAN PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL

A. Komunikasi Interpersonal

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dari lahir sampai mati. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan fakta bahwa seluruh kegiatan manusia selalu berhubungan dengan orang lain.

Komunikasi merupakan salah satu media yang dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi. Salah satu jenis komunikasi yang sering digunakan yang memiliki frekuensi cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Banyak orang yang menganggap komunikasi itu mudah seperti halnya makan dan minum. Namun ada juga yang karena berkomunikasi justru terjadi perselisihan dan pertengkaran. Yang menjadi penyebabnya adalah *miss communication*, yaitu kesalahpahaman pengertian dalam berkomunikasi.

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut Arni Muhammad dalam buku Suranto AW, komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui baliknya (komunikasi langsung).³⁸

Menurut Ruesch dan Bateson dalam Little John yang diterjemahkan oleh Alo Liliweri mengungkapkan sebagai berikut: "Tingkatan yang paling penting dalam

³⁸Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) h. 4.

komunikasi manusia adalah komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) yang diartikan sebagai relasi individu dengan orang lain dalam konteks sosialnya. Melalui proses ini individu menyesuaikan dirinya dengan orang lain lewat peran yang disebut *transmitting* dan *receiving*.³⁹

Melalui *transmitting* terjadilah suatu proses komunikasi yakni penyampaian pesan (baik verbal maupun non verbal). Sedangkan melalui *receiving* terjadi suatu proses penerimaan pesan - pesan tersebut. Proses tersebut dalam model komunikasi antar pribadi dikenal sebagai model linear (satu arah tanpa umpan balik); model interaksi (dengan umpan balik) dan model transaksional yang meliputi penyertaan sikap, kepercayaan, konsep diri, nilai, kemampuan berkomunikasi.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi melibatkan jumlah orang terbatas. Artinya bahwa komunikasi interpersonal hanya melibatkan dua orang atau tiga lebih dalam berkomunikasi. Jumlah yang terbatas ini mendorong terjadinya ikatan secara intim atau dekat dengan lawan komunikasi.⁴⁰

Purwanto mendefinisikan komunikasi Interpersonal atau komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan orang lain dalam suatu masyarakat maupun orang dengan menggunakan media komunikasi tertentu dan bahasa yang mudah dipahami untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁴¹

³⁹Alo Liliweri, *Prespektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung:Citra Aditya Bakti, 1994), h. 3.

⁴⁰Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2012), h 45.

⁴¹Rd Nia Kurnia Wati, *Komunikasi Antarpribadi : Konsep dan Teori Dasar*, (Yogyakarta : Graha Imu, 2014), h. 7.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang komunikasi interpersonal, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses penyampaian pesan atau pertukaran informasi diantara dua orang baik secara tatap muka ataupun menggunakan media komunikasi dan bahasa yang mudah dipahami untuk mempersuasi orang lain agar dapat mengubah sikap, opini dan perilaku komunikan. Jika dilakukan tatap muka langsung secara langsung maka akan lebih intensif karena terjadi kontak pribadi antara komunikator dan komunikan.

2. Komponen-komponen komunikasi interpersonal

Proses komunikasi interpersonal terjadi karena adanya pertukaran informasi dengan menggunakan lambang verbal maupun non verbal. Menurut Suranto Aw dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri.⁴² Komponen tersebut sebagai berikut :

a. Sumber/komunikator

Adalah orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Dalam komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

b. Encoding

Merupakan suatu aktivitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simblo verbal dan non-verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

⁴²Suranto Aw, *Op. Cit*, h 7.

c. Pesan

Merupakan hasil dari encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal untuk disampaikan ke komunikan.

d. Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang lain ke orang lain secara umum, penggunaan saluran atau media dilakukan semata-mata karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka. Prinsipnya sepanjang masih dimungkinkan untuk dilaksanakan komunikasi secara tatap muka, maka komunikasi interpersonal tatap muka akan lebih efektif.⁴³

e. Komunikan

Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan juga menginterpretasikan dan memberi umpan balik.

f. Decoding

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.⁴⁴

⁴³ *Ibid*, h. 7

⁴⁴ *Ibid*, h. 8

g. Respon

Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif.

h. Gangguan (noise)

Noise dapat terjadi didalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi Merupakan apasaja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan phisikis.

i. Konteks komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiuga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai konteks ruang menunjuk pada lingkungan kongkrit dan nyata tempat kejadian komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma sosial etika, tata krama dan sebagainya.⁴⁵

⁴⁵ Ibid, h. 9.

3. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Dalam pelaksanaanya komunikasi interpersonal memiliki berbagai tujuan diantaranya sebagai berikut⁴⁶

a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Maksudnya dengan membicarakan diri kita sendiri pada orang lain, maka kita akan mendapat persepektif baru tentang diri kita sendiri. Dan dengan komunikasi interpersonal pula kita dapat membuka diri pada orang lain.

b. Mengetahui dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal memungkinkan kita untuk memahami apa-apa yang disekitar kita dengan baik.

c. Menciptkan dan memlihara hubungan menjadi bermakna

Manusia hidup sebagai makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari interaksi dengan orang lain. Komunikasi interpersonal mengarahkan kita untuk mencari perhatian dan diperhatikan oleh orang lain.

d. Bermain dan menjadi hiburan

Komunikasi interpersonal dapat memberikan hiburan, rasa senang, santai dari berbagai kesibukan dan tekanan.

Sedangkan menurut Suranto Aw, tujuan dari komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut.⁴⁷

⁴⁶Sasa Djuarsa Sendjaja, Dkk, *Pengantar Komunikasi* , (Jakarta : Universitas Terbuka, 2005), cet IX, h. 5.13-5.15.

⁴⁷Suranto Aw, *Op. Cit.* h. 20-21.

a. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Dalam prinsip komunikasi ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Karena komunikasi interpersonal adalah proses bpenyampaian suatu pesan oleh seseorang untuk dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung ataupun melalui media.

b. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebenarnya setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk komunikasi interpersonal yang diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

c. Memberikan bantuan (konseling)

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologis klinius dan terapis menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan klienya. Fakta menunjukan bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang lain yang memerlukan.

4. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi utama komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi, dan sosial.⁴⁸ Menurut Alo Liliweri fungsi-

⁴⁸Leila Mona & Muhamad Budyatna, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2011), h. 27.

fungsi komunikasi antarpribadi terdiri atas fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan.⁴⁹ Berikut uraian tersebut :

a. Fungsi sosial

Komunikasi antarpribadi secara otomatis memiliki fungsi sosial, karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian maka fungsi sosial komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek :

- 1) Manusia berkomunikasi untuk mempertermukan kebutuhan biologis dan psikologis. Para psikologis memandang bahwa setiap orang secara alamiah merupakan makhluk sosial. Tanpa mengadakan interaksi sosial makaseseorang gagal dalam hidupnya. Melalui komunikasi antarpribadi manusia berusaha mencari dan melengkapi kebutuhan hidupnya.⁵⁰
- 2) Manusia berkomunikasi memenuhi kewajiban sosial
Setiap orang terikat dalam suatu sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat seperti, ia wajib secara sosial berhubungan dengan orang lain. Norma dan nilai-nilai telah mengatur kewajiban-kewajiban tertentu secara sosial dalam berkomunikasi sebagai suatu keharusan yang tak dapat dielakkan.

⁴⁹Alo Liliweri, Op. Cit, h. 27

⁵⁰ Ibid, h. 28

- 3) Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal-balik.

Salah satu aspek fungsi sosial dari komunikasi dalam pengembangan hubungan timbal balik. Seperti dalam kehidupan sosial di sekolah terdapat berbagai tingkat perbedaan interaksi, relasi transaksional seperti, antara kepala sekolah dan guru, antara guru dengan rekan kerjanya, antara guru dengan murid, hal tersebut terjadi karena kebutuhan timbal balik diantara pergaulan itu tidak sama.⁵¹

- 4) Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.

Ternyata hanya melalui komunikasi antarpribadi setiap orang mendapatkan penilaian dari orang lain.

- 5) Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik

Pertentangan antar manusia, terutama antarpribadi merupakan kenyataan hidup yang tak dapat dihindari. Melalui komunikasi antarpribadi konflik dapat dihindari karena telah terjadi pertukaran pesan dan kesamaan makna tentang sesuatu makna tertentu.

- b. Fungsi Pengambilan Keputusan

Banyak dari keputusan yang sering diambil manusia dilakukan dengan berkomunikasi, karena mendengarkan pendapat, saran, pengalaman, gagasan, pikiran, maupun perasaan orang lain. Pengambilan keputusan meliputi penggunaan informasi

⁵¹ *Ibid*

dan pengaruh kuat dari orang lain. Ada dua aspek fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi⁵², yaitu :

- 1) Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi.

Informasi merupakan kunci dalam pengambilan keputusan efektif. Banyak kegiatan komunikasi antarpribadi dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi.

- 2) Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.

Karena informasi sangat menentukan sukses tidaknya pengambil keputusan, maka komunikasi awalnya bertujuan untuk mendapatkan kerjasama dan persetujuan dengan orang lain.⁵³

5. Bentuk-bentuk Komunikasi Interpersonal

Ada berbagai bentuk-bentuk komunikasi interpersonal yang meliputi, sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Sensasi

Sensasi Merupakan tahap paling awal dalam penerimaan informasi. Sensasi berasal dari kata “*sense*”, artinya alat penginderaan, yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Bila alat-alat indra mengubah menjadi informasi menjadi implus-impuls saraf dengan bahasa yang di pahami oleh otak maka terjadilah proses sensasi. Sedangkan menurut Wolman sensasi adalah mengalami yang segera yang

⁵² *Ibid*, h. 29

⁵³ *Ibid*, h. 30

tidak menimbulkan penguraian verbal, simbolis atau konseptual, dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indra.⁵⁴

Ketajaman sensasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor situasional saja tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor personal. Perbedaan sensasi dapat disebabkan oleh perbedaan pengalaman atau lingkungan budaya.

b. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan, yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan. Persepsi merupakan pemberian makna pada stimulus indrawi (sensory stimuly) hubungan sensasi dan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi.⁵⁵

c. Memori

Memori adalah sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing prilakunya.

Secara singkat memori melalui tiga proses yaitu: perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman (*encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indra. Penyimpanan (*stroge*) menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita. Pemanggilan (*retrival*) menggunakan informasi yang disimpan.⁵⁶

⁵⁴H. Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi*, (Jakarta, pt rineka CIPTA, 2009) H. 59.

⁵⁵*Ibid*, h. 26.

⁵⁶*Ibid*, h. 65.

d. Berfikir

Proses ke empat ialah berfikir. Dalam berfikir kita menggunakan semua proses yang disebut sebagai sensau, persepsi, dan memori. Berfikir melibatkan penggunaan lambang, visual atau grafis. Berfikir kita lakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan persoalan, dan menghasilkan yang baru. Memahami realitas berarti mmenarik kesimpulan, meneliti berbagai kemungkinan penjelasan dari realitas eksternal dan internal.⁵⁷

6. Pendekatan dalam Komunikasi Interpersonal

Komunikasi dikatakan akan efektif apabila sebuah komunikasi dapat dimengerti oleh komunikan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pendekatan adalah metode, teknik, cara yang digunakan untuk mendekatkan konsep (komunikasi) yang abstrak kenyataan komunikasi.⁵⁸ Berikut pendekatan dalam komunikasi interpersonal yang terbagi dalam 2 macam pendekatan yakni *pendekatan fungsional* dan *pendekatan situasional*.

a. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional berasumsi bahwa setiap anggota masyarakat mempunyai kebutuhan tertentu, dan untk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan ini, maka masyarakat menyediakan beberapa lembaga (instansi) yang berperan mengelola interaksi diantara mereka.⁵⁹

⁵⁷*Ibid*, h. 68.

⁵⁸ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba ada Serba Makna*, (Jakarta: Citra Aditya Bakti, 2011), h.

⁵⁹*Ibid*, h. 196

Pendekatan fungsional merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam komunikasi interpersonal dengan melihat pada fungsi atau peran dari suatu lembaga misalnya lembaga pendidikan seperti sekolah yang berperan fungsinya sebagai tempat mendapat pengajaran dan menuntut ilmu karena jika disesuaikan dengan fungsinya kebutuhan masyarakat akan terpenuhi.

b. Pendekatan Situasional.

Pendekatan situasional ini dimulai dengan kesadaran individu sebagai dasar untuk melacak dan mencatat sumber dan akibat informasi tentang karakteristik lingkungan serta mencari dan menemukan interaksi dan komunikasi untuk membuat keputusan, sebagai tindakan komunikasi yang komunikatif dan informasi yang informatif.

Sementara itu pendekatan komunikasi interpersonal lain yang mampu mencapai perubahan, sekurang-kurangnya ditandai oleh didapkannya pengalaman baru bagi pelaku komunikasi adalah mencakup 4 pendekatan sebagai berikut:

1). Informatif

Pendekatan informatif pada hakikatnya komunikator hanya menyampaikan informasi kepada komunikan. Target yang terjadi sekurang-kurangnya adalah perubahan pengetahuan, jadi komunikan memperoleh pengetahuan baru setelah diterpa pesan komunikasi interpersonal.⁶⁰

Pendekatan informatif yang dijelaskan tersebut hanya sekedar memberikan informasi dan tidak mengharapkan perubahan besar, hanya saja perubahan

⁶⁰ Suranto AW, *Op. Cit.*, h. 114.

pengetahuan menjadi bertambah dan lebih mengetahui dari informasi atau pesan yang disampaikan komunikator.

2). Dialogis

Pendekatan dialogis merupakan cara mempengaruhi dan mengubah pandangan ataupun sikap orang lain dengan terbuka. Dikatakan terbuka karena kedua belah pihak sama-sama bersedia menerima pandangan dari teman bicaranya sehingga terjadi percakapan atau dialog menuju proses berbagai informasi dan kedua belah pihak saling bertukar pikiran dan menyepakati solusi yang dapat diterima sebagai pandangan bersama.⁶¹

Ciri komunikasi interpersonal dengan pendekatan dialogis adalah terjadinya interaksi antara komunikator dan komunikan. Jadi dalam pendekatan ini kedua belah pihak berada pada posisi sejajar. Mereka tidak membujuk teman bicaranya agar menerima pendapat yang dimiliki. Bahkan kedua belah pihak bersedia mengubah pandangannya dan mendengarkan pandangan teman bicaranya.

3). Persuasif

Persuasi merupakan proses komunikasi yang kompleks yang dilakukan oleh individu dengan menggunakan pesan secara verbal maupun non verbal yang dilakukan dengan cara membujuk atau memberikan dorongan yang bertujuan untuk merubah sikap dan tingkah laku seseorang yang dilandasi kerelaan dan senang hati sesuai dengan pesan-pesan yang diterima.⁶²

⁶¹ *Ibid*, h. 115

⁶² *Ibid*, h. 115-116

Jadi pendekatan persuasif merupakan suatu proses dimana komunikator menyampaikan rangsangan untuk mempengaruhi, mengubah pandangan, sikap, dan perilaku orang lain atau komunikasi dengan cara halus, yakni membujuk tanpa paksaan dari komunikator.

4). Intruktif

Pendekatan ini dinamakan pula koersif. Pendekatan ini menekankan pada memposisikan komunikator dalam posisi tawar yang tinggi dimana ia dapat memerintah, mengajarkan dan bahkan mengajukan satu macam ide kepada komunikasi. Dalam pendekatan ini, peluang terjadi dialog sangat dibatasi, karena dikhawatirkan akan membelokkan ide utama yang dianggap paling baik untuk sesuatu tersebut.⁶³

Komunikasi interpersonal dengan pendekatan intruktif harus dilakukan dengan tegas. Pesan yang disampaikan adalah perintah, yakni sudah tidak ada lagi dialog dan bujuk rayu. Jadi pendekatan cenderung sebagai pemaksaan ide.

7. Proses Komunikasi Interpersonal

Dalam komunikasi interpersonal, hubungan yang baik antara komunikator dengan komunikasi juga harus di jaga dengan baik, karena berhasil dan tidaknya komunikasi tergantung pada hubungan yang baik di antara mereka. Menurut Jalaluddin Rahmat ada dua tahap hubungan, tahap pertama di sebut “perkenalan, hendaknya komunikator memberikan kesan yang bagus seperti penampilan yang

⁶³ *Ibid*, h. 117

menarik, dan sikap yang baik. Kedua yaitu peneguhan hubungan, ada empat faktor penting dalam memelihara hubungan, yaitu: faktor keakraban pemenuhan rasa kasih sayang, faktor kontrol (kedua belah pihak saling mengontrol), faktor ketetapan respon yang merupakan pemberian respon sesuai dengan stimulus yang diterima, faktor keserasian suasana emosional ketika berlangsungnya komunikasi”.⁶⁴

Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses tersebut terdiri dari enam langkah sebagai berikut.

1. Keinginan berkomunikasi
2. *Encoding* oleh komunikator
3. Pengiriman pesan
4. Penerimaan pesan
5. *Decoding* oleh komunikan
6. Umpan balik.⁶⁵



B. Orang Tua *Single Parent*

1. Pengertian Orang Tua *Single Parent*

Single parent secara etimologi berasal dari bahasa inggris. *Single* berarti tunggal dan *parent* yang berarti orang tua.⁶⁶ Pada dasarnya kategori *single parent* meliputi beberapa macam antara lain janda atau duda karena kematian atau perceraian, seseorang yang memiliki anak tanpa ikatan pernikahan yang sah. Dalam

⁶⁴Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), h.126

⁶⁵Suranto AW, *Op. Cit*, h. 11.

⁶⁶Khairudin H, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Nur Cahaya, 1985), h. 10

Penelitian ini istilah *single parent* kemudian akan dikupas dengan istilah ibu atau ayah sebagai orang tua tunggal.

Sedangkan menurut Moh. Surya dalam buku Bina Keluarga hal. 230, yang dimaksud orang tua tunggal "*single parent*" yaitu: Orang tua dalam satu keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah atau ibu saja. *Single parent* dapat terjadi karena perceraian, atau karena salah satu meninggal dunia. Kejadian ini dapat menimpa siapa saja baik muda maupun tua dalam kondisi ayah meninggal dunia. Sehingga ibu menyendiri bersama seluruh anggota keluarganya, atau ibu meninggal dunia sehingga ayah menyendiri bersama dengan keluarganya.⁶⁷

Berdasarkan definisi tentang orang tua *single parent*, dapat disimpulkan bahwa *single parent* adalah orang tua tunggal yang terdiri dari ibu saja atau ayah saja karena akibat dari perceraian atau berpisahannya ayah atau ibu karena pekerjaan.

Dalam keluarga orang tua bertanggung jawab memberikan pengasuhan kepada anaknya berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur. Namun sayangnya tidak semua orang tua dapat melakukannya. Sebagai bukti, banyaknya ditemukan anak-anak nakal dengan sikap dan perilaku tidak terpuji yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian, tetapi juga terlibat dalam pergaulan bebas, perjudian, pencurian, narkoba, dan sebagainya.

Perbedaan dari keluarga yang utuh (ayah, ibu dan anak) dengan keluarga yang berstatus tunggal (*single parent*), ada peran ganda yang harus diperankan oleh orangtua tunggal, keadaan inilah yang menyebabkan permasalahan dalam menjalankan pengasuhan pada anak (Remaja), sosialisasi pada anak inilah yang nantinya akan

⁶⁷ Mohammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang, Aneka Ilmu 2003), hlm. 230

menentukan kepribadian sang anak.⁶⁸ Keluarga utuh adalah keluarga yang terdiri atas ayah dan ibu yang masih lengkap keduanya sedangkan keluarga tidak utuh atau yang sering disebut single parent adalah keluarga yang hanya terdapat satu orangtua saja baik itu ayah ataupun ibu.

2. Fungsi dan Tujuan Orang Tua dengan Anak dalam Keluarga

a. Fungsi dan Tujuan Orang Tua dengan Anak dalam Keluarga Islam

Fungsi orang tua dalam masyarakat Islam adalah untuk menciptakan kebaikan agama dan dunia.⁶⁹

Menurut HM. Alisuf Sabri orang tua memiliki 7 fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi biologi : secara biologis anak berasal dari orang tuanya. Mula-mula, seorang pria dan wanita hidup bersama dalam ikatan pernikahan, kemudian berkembang dengan lahirnya anak sebagai generasi penerus.
- 2) Fungsi Afeksi : orang tua merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).
- 3) Fungsi Sosialisasi : melalui interaksi sosial dalam orang tua mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap keyakinan cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka pengembangan kepribadiannya.⁷⁰
- 4) Fungsi Pendidikan: orang tua merupakan institusi pendidikan, orang tua dikenal sebagai lingkungan sosial pendidikan yang pertama.
- 5) Fungsi Rekreasi : Anak merupakan tempat rekreasi bagi orang tua nya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.
- 6) Fungsi Keagamaan: orang tua merupakan tempat penanaman jiwa agama pada anak.
- 7) Fungsi Perlindungan: orang tua berfungsi memelihara, merawat dan melindungi anak.⁷¹

⁶⁸ *Ibid*

⁶⁹ Husain M. Yusuf, *Motivasi Berkeluarga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1994), h. 118.

⁷⁰ *Ibid*

b. Peranan orang tua dan anak dalam keluarga

Keluarga merupakan tempat berlindung, bertanya dan mengarahkan diri bagi para anggotanya, yang sifat hubungannya dapat diubah dari waktu ke waktu.

Ada lima ciri yang dimiliki keluarga diantaranya :

- 1) Adanya hubungan berpasangan antara dua jenis, pria dan wanita.
- 2) Adanya perkawinan yang mengokohkan hubungan tersebut
- 3) Pengakuan terhadap keturunan
- 4) Kehidupan ekonomi beragama
- 5) Kehidupan rumah tangga.⁷²

Selain memiliki ciri-ciri tersebut, menurut ajaran Islam orang tua di dalam keluarga juga terdapat tanggung jawab. Pertama : Tanggung jawab terhadap Allah SWT, Karena orang tua merupakan pelaksanaan amanah Allah SWT yaitu amanah, ibadah dan khalifah. Kedua : Tanggung jawab dalam keluarga itu sendiri, terutama tanggungjawab orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga untuk senantiasa membina dan mengembangkan kondisi kehidupan keluarga ketahap yang lebih baik. Ketiga : Tanggung jawab sebagai unit terkecil dan bagian dari masyarakat, keluarga harus menunjukkan penampulan yang positif terhadap keluarga yang lain.⁷³

Dapat disimpulkan bahwa orang tua berperan sebagai pelindung keluarga, penyanggah kehidupan ekonomi dan menyelenggarakan rekreasi yang tidak terlepas

⁷¹Hm. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 23-24.

⁷² Djuju Sudjana, *Peranan Keluarga di Lingkungan Masyarakat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), h. 20.

⁷³ *Ibid*, h. 22.

dari peran serta anak sebagai objek didiknya. Orang tua juga memegang peranan penting sebagai pelaku dakwah. Peran serta orang tua sebagai pelaku dakwah dalam keluarga dan anak sebagai objek didiknya.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam keluarga *single*

Berkomunikasi itu tidak mudah. Terkadang seseorang dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Dilain waktu seseorang mengeluh tidak dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Dalam keluarga, ketika dua orang berkomunikasi, sebetulnya mereka berada dalam perbedaan untuk mencapai kesamaan pengertian dengan cara mengungkapkan dunia sendiri yang khas, mengungkapkan dirinya yang tidak sama dengan siapapun. Sekalipun yang berkomunikasi itu adalah antara suami dan istri antar ayah dan anak dan antara ibu dan anak, dan diantara anak dan anak, hanya sebagian kecil mereka itu sama-sama tahu, dan sama pandangan.⁷⁴

Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, seperti yang akan diuraikan berikut ini.⁷⁵

a. Citra diri dan citra orang lain

Citra diri atau merasa diri, maksudnya sama saja. Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dua mempunyai citra diri dia merasa dirinya

⁷⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Bineka Cipta, 2004), hlm 11.

⁷⁵ *Ibid*, h. 71.

sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran-gambaran tertentu mengenai dirinya statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia bicara, menjadi menjanging bagi apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung di sekitarnya. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang.

b. Suasana psikologis

Suasana psikologis diakui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya.

c. Lingkungan fisik

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya, dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana di rumah bersifat informal, sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus di taati, maka komunikasi yang berlangsungpun harus taat norma.⁷⁶

d. Kepemimpinan

Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi

⁷⁶ *Ibid*

bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut.

e. Etika Bahasa

Dalam komunikasi verbal orang tua anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orang tua ketika secara langsung kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Tetapi dilain kesempatan, bahasa yang digunakan itu tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Maka dari itu dalam berkomunikasi dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti antara komunikator dan komunikasi.

f. Perbedaan usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Itu berarti setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara kepada remaja. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami.⁷⁷

4. Pola Asuh Orang Tua *Single Parent*

Adanya status orang tua tunggal (*single parent*) pada suatu keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Kurang lengkapnya salah satu peran dalam keluarga mengakibatkan

⁷⁷ *Ibid*, h. 72.

terganggunya kepribadian anak. Ditambah lagi pengaruh dari luar keluarga dimana sang anak harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Berkenaan dengan model dan teori pola asuh orang tua terhadap anak setidaknya terdapat tiga macam bentuk, diantaranya :

a. Pola asuh menang (*authoritarian*)

Dalam pola asuh ini, pihak orang tua ingin selalu benar dan menang setiap kata atau tindakannya harus dituruti atau dianut.⁷⁸ Jadi dalam pola asuh ini diterapkan pola otoriter sehingga anak harus melakukan apa yang di perintah oleh orang tuanya dan orang tua cenderung kurang memiliki kasih sayang dan kurang simpatik terhadap anaknya.

b. Pola asuh mengalah (*permissive*)

Pola asuh mengalah ini, pihak orang tua selalu bersikap menuruti apa yang menjadi keinginan anak, ia akan cenderung manja dan sikap orang tua cenderung melindungi anak secara berlebihan.⁷⁹

Dalam pola asuh mengalah ini orang tua cenderung memberikan kebebasan terhadap anak, anak tidak dituntut untuk bertanggungjawab dan anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa sehingga anak bebas mengatur dirinya sendiri tanpa adanya kontrol dari orang tua.

⁷⁸ Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif*, (Jakarta: Gramedia, 1994), h. 127.

⁷⁹ Ibid.

c. Pola asuh tidak menang tidak kalah (*authoritative*)

Pola asuh ini merupakan pola asuh tanpa kekuasaan. Konflik diselesaikan tanpa ada salah satu yang menang ataupun kalah karena penyelesaian dapat diterima oleh kedua belah pihak.⁸⁰ Jadi dalam pola asuh ini anak dan orang tua memiliki hak dan kewajiban yang seimbang, orang tua dan anak saling melengkapi dan orang tua bersikap bebas pada anak, namun masih dalam batasan normatif.

keluarga adalah lingkungan pembimbing pertama dan utama bagi anak, terutama agar mencetak anak memiliki kepribadian atau akhlak yang kemudian dapat dikembangkan dalam membimbing selanjutnya. Tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana peranan orang tua tersebut mampu berfungsi sepenuhnya.⁸¹

C. Pembinaan Mental Spiritual

1. Pengertian Pembinaan Mental Spiritual

Pembinaan adalah usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian sesuatu secara teratur dan terarah.⁸²

Pembinaan adalah suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam

⁸⁰ Ibid h. 172.

⁸¹ Thamrin Nasution, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Belajar Anak*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995), h.7.

⁸² Masdar Helmi, *Dakwah di Alam Pembangunan*, (Semarang: Toha Putra, 1973), h.53.

rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar dia memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.⁸³

Jadi pembinaan merupakan proses usaha yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian yang membantu individu dalam memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Menurut Notoosoedirjo dan Latipun, kata mental diambil dari bahasa Yunani, pengertiannya sama dengan *psyche* dalam bahasa latin yang artinya psikis, jiwa atau kejiwaan. Jadi istilah *mental hygiene* dimaknai sebagai kesehatan mental atau jiwa yang dinamis bukan statis karena menunjukkan adanya usaha peningkatan.⁸⁴

Dalam istilah lain H.M Arifin menyatakan bahwa, arti “mental adalah sesuatu kekuatan yang abstrak (tidak tampak) serta tidak dapat dilihat oleh pancaindra tentang wujud dan zatnya, melainkan yang tampak adalah hanya gejalanya saja dan gejala inilah yang mungkin dapat dijadikan sasaran penyediaan ilmu jiwa dan lainnya.⁸⁵

Berdasarkan beberapa pengertian tentang mental, dapat disimpulkan bahwa mental berkaitan dengan kejiwaan seseorang dalam usaha meningkatkan psikis menjadi lebih baik.

⁸³ Jumhur dan Moh Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1987), h. 25.

⁸⁴ Notoosoedirjo dan Latipun, Penerjemah (Dzakia Drajat), *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), Cet, Ke 12.

⁸⁵ M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Ruhaniah Manusia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), Cet, Ke-2 h. 17.

Rudolf Otto : berpendapat bahwa sumber kejiwaan agama (spiritual) adalah rasa kagum yang berasal dari “*The Wolly Others*” (yang sama sekali lain).⁸⁶

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan mental spiritual adalah upaya manusia untuk melakukan pembaharuan atau untuk menyempurnakan batin atau watak seseorang (remaja) yang bersifat Islami, agar ia memiliki mental yang sehat sehingga dapat beradaptasi (menyesuaikan diri) di lingkungan dengan mudah.

2. Prinsip Pembinaan Mental Spiritual

Prinsip pembinaan mental spiritual yang dimaksud disini adalah cara-cara yang ditempuh untuk mendapatkan pembinaan mental spiritual yang baik dan mengetahui syarat-syaratnya.

Prinsip-prinsip pembinaan mental spiritual yang akan penulis paparkan adalah sebagai berikut :

a. Pembentukan Kerohanian yang luhur

Pembentukan ini menanamkan kepercayaan, yang terdiri dari :

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Iman kepada kitab-kitab nya
- 3) Iman kepada rasul-rasul nya
- 4) Iman kepada qodlo dan qodhar
- 5) Iman kepada hari kesudahan.⁸⁷

⁸⁶Jalaluddin & Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), Cet. Ke-2 h. 22.

b. Memiliki dasar dan keyakinan

Sebagai umat muslim manusia harus selalu menegakkan Agama Islam dimuka bumi, sebagaimana yang telah di isyaratkan Allah SWT. Umat muslim harus memiliki modal dasar dan keyakinan untuk kunci kesuksesan hidup. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Selalu Ingat Kepada Allah SWT

Modal pertama dan utama adalah pendekatan kepada Allah, karena Allah Yang Maha Tahu lagi Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dalam hal pendekatan tersebut ada tiga sisi yang kaitanya erat satu sama lain, yaitu :

- a) Aqidah yang mantap (iman yang teguh)
- b) Ibadah yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.
- c) Akhlak yang mulia (tingkah laku yang berdasarkan aqidah dengan ketentun syari'at)

Mereka yang dalam hidupnya selalu mengingat Allah maka jiwanya akan tentram dan damai.⁸⁸

2) Memahami ciptaan Allah

Dalam memahami ciptaan Allah, ada dua hal yang perlu dipersiapkan, yaitu:

- a) Ilmu pengetahuan dari berbagai cabang
- b) Keterampilan dari berbagai segi kegiatan.

⁸⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung:Gramedia, 1980), Cet-4, h.23.

⁸⁸ *ibid*

3. Tujuan Pembinaan Mental Spiritual

Suatu usaha yang baik apabila tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti, oleh karena itu sukarlah kiranya kita mendapatkan contoh-contoh usaha yang tidak bertujuan dapatlah kita katakan, bahwa tidak ada usaha yang tidak bertujuan, karena tujuan telah terlingkup didalam pengertian usaha. Adapun tujuan dari pada pembinaan mental spiritual ada dua :⁸⁹

- a. Pribadi muslim paripurna, yaitu memahami ajaran islam dalam berbagai aspek serta mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Islam dijadikannya pedoman dan pola tingkah lakunya dalam kehidupannya.
- b. Masyarakat sejahtera yang memperoleh ridho Allah SWT. Sebelum kepribadian muslim terbentuknya, pembinaan-pembinaan mental agama akan mencapai dahulu beberapa tujuan sementara. Antara lain kecapan jasmani, pengetahuan baca tulis pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan agama serta kedewasaan jasmanian dan rohanian.⁹⁰

Dengan demikian jelaslah tujuan dari pembinaan mental spiritual adalah menjadikan seseorang menjadi pribadi muslim yang paham dengan ajaran Islam sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan jasmanian dan rohanian.

⁸⁹A. Rachmatan, *Modal Dasar Menuju Ridho Allah*, (Bandar Lampung: Yadia, 1993), h.5.

⁹⁰Surjadi, *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Mandar Maju, 1987) h. 31.

4. Macam-macam Pembinaan Mental Spiritual

Pandangan Islam mengenai pembinaan mental keagamaan atau spiritual memiliki fungsi, kedudukan, dan peranan yang sangat penting. Allah menciptakan manusia di muka bumi ini adalah untuk beribadah dalam arti luas, yaitu ibada yang mencakup seluruh aspek, baik yang bersifat jasmani, rohani, akhlak, amal saleh, dan lain sebagainya.⁹¹ Adapun macam-macam pembinaan mental spiritual sebagai berikut.

a. Pembinaan Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah Swt. Karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid.⁹² Menurut Majelis Tarjih Muhammadiyah, ibadah adalah “upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan menaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.”⁹³

Ibadah dibedakan menjadi dua bagian, yaitu ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum adalah sesuatu yang diizinkan Allah, sedangkan ibadah khusus adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah lengkap dengan segala rinciannya, tingkat dan cara-cara tertentu. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Dzariyat ayat 56, yang berbunyi :

⁹¹ TB, Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 156

⁹² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), Cet. Ke-6, h. 82

⁹³ Ibid

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah (beribadah) kepada-Ku.

Jadi perlu adanya pembinaan spiritual dalam hal beribadah agar umat muslim khususnya remaja agar dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt supaya tentram.

b. Pembinaan Aqidah

Aqidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujaam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh keragu-raguan.⁹⁴ Aqidah merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Adapun tentang pembinaan aqidah tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Ikhlâs ayat 1-5 :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا
أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya :

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

⁹⁴ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997) h. 11.

Yusran Asmuni, menyatakan bahwa “akidah (tauhid) tidak sekedar diketahui dan dimiliki seseorang, tetapi lebih dari itu, ia harus dihayati dengan baik dan benar. Apabila ia telah dimiliki, dimengerti, dan dihayati dengan baik dan benar, kesadaran seseorang akan tugas dan kewajiban sebagai hamba Allah akan muncul sendirinya.”⁹⁵

c. Pembinaan Akhlak

Keutamaan akhlak dan perilaku merupakan salah satu buah dari keimanan yang meresap ke dalam kehidupan beragama. Menurut M Ali dkk mengartikan akhlak sebagai kualitas dari tingkah laku, ucapan dan sikap seseorang yang mempunyai nilai tinggi ataupun rendah, yang dilakukan secara lahir maupun batin.⁹⁶

Baik buruknya akhlak seseorang menjadi salah satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan orang tersebut. Karena, seseorang dikatakan sempurna imannya jikalau akhlaknya sudah baik, antara ucapan dan perbuatannya telah sesuai dengan tuntunan yang diajarkan agama.

1) Tujuan Pembinaan Akhlak

Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al Toumy tujuan pembinaan akhlak adalah “menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan serta kebutuhan bagi masyarakat.”⁹⁷

⁹⁵ Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), cet, ke-4, h. 5.

⁹⁶ M Ali Hasan dkk, *aqidah akhlak*, (Semarang: Toha Putra, 1996), h.18

⁹⁷ Omar Muhammad Al Toumy, Hasan Langgulung (penerjemah) *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bukan Bintang, 1979), h. 428

Apabila umat muslim memiliki akhlak yang baik maka dijamin hidupnya akan bahagia dan tentram duni akhirat. Oleh karena itu pembinaan akhlak perlu dilakukan sejak dini terhadap anak, agar mereka memiliki sifat dan perilaku yang santun sehingga memberikan dampak positif dalam kehidupan beragama dan kehidupan di masyarakat. Maka yang menjadi suriteladan bagi umat Islam adalah akhlak Rasulullah Saw.

2) Bentuk Pembinaan Akhlak

Usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai macam metode dan berbagai macam lembaga pendidikan terus dikembangkan. Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan Islam.⁹⁸ Ada juga yang berpendapat bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, perjuangan keras dan sungguh-sungguh.⁹⁹

Dari beberapa pendapat diatas menunjukkan bahwa akhlak memang perlu di bina, dan pembinaan ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul, homat kepada orang tua, sayang kepada sesama makhluk tuhan dan sebagainya. Jadi akhlak sesungguhnya dapat di bentuk dengan usaha-usaha melalui sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan konsisten.

⁹⁸ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 194), h. 15.

⁹⁹ Imam al-Qhazali, *Ihya' Ulum al-din*, (Beirut: Dar al-fikr) h. 90

3) Materi Pembinaan Akhlak

Menurut Quraish Shihab, materi pembinaan akhlak sama dengan materi ajaran Islam khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan, yaitu “hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar lingkungan (hewan, tumbuhan, dan benda-benda senyawa lainnya)”.¹⁰⁰ Berikut penjelasan dari materi-materi tersebut:

a) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri manusia, sehingga manusia dapat melakukannya tanpa berfikir (spontan). Setiap muslim meyakini bahwa Allah adalah sumber segala sumber dalam kehidupannya. Akhlak terhadap Allah merupakan pondasi atau dasar dalam berakhlak siapapun dimuka bumi ini.

Berkenaan Akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memuji-Nya, yakni menjadikan Tuhan Sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah mempunyai cara-cara yang tepat untuk mendekatkan diri. Caranya yaitu dengan mentauhidkan Allah, bertaqwa kepada Allah, beribadah kepada Allah membaca Al Qur'an dan Tawakal.¹⁰¹

b) Akhlak terhadap manusia

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat melangsungkan hidup sendirian, setiap manusia akan saling membutuhkan. Banyak rincian yang dikemukakan Al-Quran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia.

¹⁰⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mirzan, 1996), h. 261

¹⁰¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h.

Petunjuk mengenai akhlak terhadap sesama manusia bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib orang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah.¹⁰²

Sesama manusia hendaknya harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain jangan sampai terjadi perselisihan antar manusia karena tingkah laku yang menyinggung orang lain. Jika setiap manusia bersama-sama saling untuk menghormati dan menghargai, maka akan terjadi sebuah kehidupan yang harmonis tanpa adanya perselisihan.

c) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi ini, termasuk lingkungan yang ada di bumi kita. Segala sesuatu fenomena lingkungan yang terjadi berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh manusia.

Binatang, tumbuhan-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT, menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk

¹⁰² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 128

menyadari bahwa semuanya adalah umat Tuhan yang harus diperlukan secara wajar dan baik.

Alam dengan segala isinya telah ditundukan Tuhan kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia memanfaatkannya. Jika demikian, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat.¹⁰³

Dengan usia bumi yang semakin tua ini dan pertumbuhan jumlah manusia yang semakin meningkat tentu akan berdampak pada daya tampung lingkungan. Jadi yang harus kita lakukan sebagai khalifah di muka bumi yaitu dengan bersama-sama menjaga bumi agar dapat diwariskan kepada anak cucu di kemudian hari sehingga bermanfaat dalam kelangsungan hidup manusia.

4) Metode Pembinaan Akhlak

Suatu akhlak yang baik adalah tujuan utama dan tertinggi dari pendidikan Islam dan bukanlah sekedar mengajarkan anak-anak apa yang tidak diketahui mereka, tetapi lebih dari itu yaitu menanamkan fadhilah, membiasakan berakhlak yang baik sehingga hidup ini menjadi suci, kesucian disertai keikhlasan.¹⁰⁴

Banyak sekali metode-metode dalam usaha pembinaan akhlak. Menurut seorang tokoh dalam pemikiran pendidikan Islam, Al-ghozali berpendapat. Pembinaan akhlak dapat dilakukan melalui beberapa metode, yaitu: Keteladanan,

¹⁰³ Ibid, h. 130

¹⁰⁴ Yatimin Abdullah, op.cit.,h 23.

Pembiasaan, dan Nasihat dalam rangka pembentukan akhlak Islam pada peserta didik.¹⁰⁵

Metode pembinaan akhlak menurut Islam dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

a) Metode Keteladanan (Uswah)

Teladan merupakan sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Tidaklah berlebihan jika Imam al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orang tua itu cermin bagi anak-anaknya. Disini dapat diartikan bahwa perilaku orang tua itu biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya. Karena dalam diri anak-anak terdapat kecenderungan suka meniru (hubbu al-taqlid).¹⁰⁶

b) Metode Pembiasaan (Ta'wid)

Pembiasaan merupakan sebuah proses pembentukan kepribadian secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini berjalan sampai pada akhirnya tercipta sebuah kebiasaan. Melatih peserta didik dengan perbuatan terpuji yang bisa membentuk kepribadiannya.¹⁰⁷ Seorang anak belum mengerti apa itu baik dan buruk. Dalam ilmu psikologi perkembangan, dikenal teori konvergensi, dimana

¹⁰⁵ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 106.

¹⁰⁶ Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf: jalan menuju revolusi spiritual*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), h. 9

¹⁰⁷ Ibid, h. 11

pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Untuk mengembangkannya potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan baik.

c) Metode Mau'izah (Nasehat)

Melalui metode nasihat, seorang guru dapat mengarahkan anak didiknya. Nasehat disini dapat berupa sebuah tausiyah atau dalam bentuk teguran. Aplikasi metode nasihat diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amal ma'ruf nahi munkar, amal ibadah, dan lain-lain.

d) Metode Qishshah (Cerita)

Metode ini efektif digunakan dalam pembinaan akhlak. Dimana seorang guru dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu. Dalam pendidikan Islam, cerita, yang diangkat bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, dan juga yang berkaitan dengan aplikasi berperilaku orang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Metode kisah mempunyai beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, selain perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang kemudian memotivasi manusia untuk perilakunya dan memperbarui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Agama Islam: dalam keluarga, disekolah dan dimasyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 332

BAB III

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA *SINGLE* TERHADAP ANAK DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DI DESA MENGANDUNG SARI

A. Gambaran Umum Desa Mengandung Sari

1. Sejarah Berdirinya Desa Mengandung Sari.

Adapun desa Mengandung Sari berasal dari nama “Mehganung Wo Gannung” pemekaran dari desa Toba pada zaman dahulu abad 13 M. Wilayah desa ini memang benar-benar pernah berdiri keratuan yang dipimpin seorang Ratu yang bernama “Radin Agung Sang Dewa Ratu” atau Ratu Meghandung, nama apa entah apa sebabnya keratuan ini silam atau lenyap hilang tanpa sebab, dan sebagai bukti adanya umbul way silam dan wilayah ini menjadi hutan belantara masuk wilayah kampung Tuba.¹⁰⁹

Pada tanggal 1 Januari 1961 oleh kepala kampung Tuba yang bernama Abdul Ganiu Gelar Kerio Pendetta Mego, beserta kepala Dusun Minak Brajo, mereka mulai merintis atau membuka wilayah ini dengan nama “Mengandung Sari” dengan cara mendatangkan orang-orang di Batang Hari seperti: Pak Mardi, pak Yoso, Pak Narno, Pak Markom, Pak Kusnan, Pak Supiadi sekaligus diangkat menjadi Carik. Adapun yang lainnya berdatangan dari dalam Pulau Sumatera, juga bahkan orang diatas berangkat dari pulau Jawa.¹¹⁰

¹⁰⁹ *Dokumentasi*, Profil Desa Mengandung Sari, Tahun 2010

¹¹⁰ *Dokumentasi*, Profil Desa Mengandung Sari, Tahun 2010

Pada tahun 1966 kepala kampung Tuba dijabat oleh kepala kampung baru yaitu Pangeran Raja Muda, maka pada bulan Agustus 1968 oleh Kepala Negeri Ismail Sanjaya dan Camat Jabung Tamrin RI, Kampung Toba di mekarkan maka berdirilah Kampung Mengandung Sari dengan kepala kampung dijabat oleh Wagiyo (kades kel) pada masa pemerintahan beliau mulai didirikan pasar dan Puskesmas Pembantu.¹¹¹

Namun tidak berapa lama Wagiyo memimpin kampung ini tepatnya pada hari Kamis tanggal 29 Oktober 1969 jabatan kepala kampung diserahkan kepada Adam Rs (kades ke II) beliau bekerja sama dengan cariknya A. Karim R.J pada tahun 1970 di adakan Pilkades dengan 3 orang calon masing-masing, Maryono, Pujo, Radiman. Pilkades ini dimenangkan oleh Maryono, namun karena telah habis waktunya Pilkades tersebut.¹¹² Maka pemilihan itu dibatalkan, jabatan Kepala Kampung tetap pada Adam Rs. Kemudian pada tahun 1978 kembali di adakan Pilkades dengan 4 orang calon masing-masing Adam Rs, Cipto, Manan, Pujo, dimenangkan oleh Adam Rs. Kemudian pada tahun 1988, Pilkades kembali dilaksanakan dengan 3 Calon yakni Adam Rs, Cipto, Musiran dan kembali dimenangkan oleh Adam Rs.

Hasil wawancara dengan Pak Ahmad, "Pada tanggal 27 Oktober 1996 Abdul Karim mengundurkan diri dari Sekdes dan diganti oleh Husin, KA dan pada tahun 1999 diadakan Pilkades dengan 4 calon yakni, Abdul Gani, Suwandi, Mulyono, Suyatmoko dimenangkan oleh Abdul Gani sampai tahun 2007 dan diadakan Pilkades kembali dengan 2 calon yakni Ahmad Atmojo dan Ahmad S, Sos dan dimenangkan oleh Ahmad S, Sos dan menjabat sebagai kepala desa sampai sekarang."¹¹³

¹¹¹ Dokumentasi, Profil Desa Mengandung Sari, Tahun 2010

¹¹² Dokumentasi, Profil Desa Mengandung Sari, Tahun 2010

¹¹³ Bapak Ahmad, Kepala Desa Mengandung Sari, wawancara, 1 April 2017

2. Kondisi Geografis Desa Mengandung Sari.

Mengandung Sari terletak di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur berbatasan dengan :

- a. Sebelah Barat, berbatasan dengan desa Gedong Wani Kecamatan Margatiga
- b. Sebelah Timur, berbatasan dengan desa Bumi Mulyo Kecamatan Sekampung Udik.
- c. Sebelah Utara, berbatasan dengan desa Bumi Mulyo Kecamatan Sekampung Udik
- d. Sebelah Selatan, berbatasan dengan desa Toba Kecamatan Sekampung Udik.¹¹⁴

B. Kondisi Sosial Budaya Desa Mengandung Sari.

Mengandung Sari merupakan desa yang termasuk dalam kategori desa tertinggal. Ini karena jumlah KK sedang mendominasi yaitu 26.51% dari total KK, KK pra sejahtera 16.79%, KK Sejahtera 14.72 KK%, KK Kaya 18.21% dan KK Miskin 23.77%.¹¹⁵

Jumlah usia produktif lebih banyak dibanding dengan usia anak-anak dan lansia. Perbandingan usia anak-anak, produktif, dan lansia adalah 29% : 48% : 23%.

¹¹⁴ Dokumentasi, Profil Desa Mengandung Sari, Tahun 2010

¹¹⁵ Dokumentasi, Profil Desa Mengandung Sari, Tahun 2010

Dari 4011 jumlah penduduk yang berada pada kategori usia produktif laki-laki dan perempuan hampir seimbang jumlahnya.¹¹⁶

Hasil wawancara dengan Pak Ahmad, “Kesadaraan akan pentingnya tingkat pendidikan terutama pendidikan 9 tahun baru terjadi beberapa tahun ini sehingga jumlah lulusan tidak tamat SD, lulus SD, dan SMP mendominasi peringkat pertama.”¹¹⁷

Mayoritas mata pencaharian penduduk desa Mengandung Sari adalah petani dan buruh tani. Selain faktor lingkungan yang mendukung, mata pencaharian tani tinggi disebabkan karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat adalah petani serta minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak punya keahlian lain dan akhirnya tidak punya pilihan lain selain menjadi buruh tani dan pencari ikan dikala menunggu musim panen tiba.¹¹⁸

Hasil wawancara dengan Pak Nurlaili, “Seluruh warga Mengandung Sari hidup rukun meskipun berbeda keyakinan atau agama, namun masyarakat dapat saling hidup bertoleransi. Mayoritas warga Mengandung Sari menganut agama Islam, dan sebagian ada juga yang menganut agama Nasrani.”¹¹⁹

Beragam kondisi sosial budaya yang ada dalam masyarakat Mengandung Sari membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih berwarna. Meskipun terdiri dari beragam suku dan perbedaan agama, namun dengan adanya toleransi membuat warga menjadi saling menghargai dan menghormati satu sama lain sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang rukun dan tentram.

¹¹⁶ *Dokumentasi*, Profil Desa Mengandung Sari, Tahun 2010

¹¹⁷ Bapak Ahmad, Kepala Desa Mengandung Sari, *wawancara*, 1 April 2017

¹¹⁸ Observasi Penulis, Pada Tanggal 5 April 2017

¹¹⁹ Pak Nurlaili, Tokoh Agama Desa Mengandung Sari, *wawancara*, 2 April 2017

C. Keadaan Orang Tua dan Anak pada keluarga *Single* di Desa Mengandung Sari.

Hubungan interpersonal antara orang tua dan anak merupakan pilar utama dalam membangun keluarga. Orang tua merupakan media pembelajaran yang paling awal dalam kehidupan anak. Kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh pola asuh yang dilakukan oleh orang tua. Pola asuh orang tua *single* dengan orang tua yang utuh tentu akan berbeda dan akan sangat berpengaruh pada tingkah laku seorang anak.

Terjadinya pola asuh orang tua tunggal atau *single* di desa Mengandung Sari disebabkan oleh beberapa hal di antaranya kematian, perceraian dan berpisahanya orang tua karena sebuah pekerjaan seperti Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Penyebab utama adanya orang tua *single* adalah karena faktor ekonomi yang rendah.¹²⁰

Hasil Wawancara dengan pak Ahmad, “dengan kondisi ekonomi masyarakat yang menengah kebawah membuat sebagian masyarakat memilih untuk bekerja di luar negeri demi menghidupi keluarganya tanpa memperhatikan hubungan personal dalam keluarga.”¹²¹

Kondisi ekonomi yang rendah dan dirasa kurang mencukupi kebutuhan keluarga membuat salah satu orang tua harus bekerja ke luar negeri sehingga sang anak yang seharusnya masih dalam masa perkembangan menuju dewasa memiliki perilaku berbeda dalam pergaulan sehari-hari. Bekerjanya salah satu orang tua ke luar negeri juga menjadi pemicu terjadinya perceraian dalam sebuah keluarga.

¹²⁰ Observasi Penulis, pada tanggal 14 April 2017

¹²¹ Bapak Ahmad, Kepala Desa Mengandung Sari, wawancara, 1 April 2017

Hasil wawancara dengan pak Ahmad, “Rata-rata warga Mengandung Sari yang sudah berkeluarga di luar negeri dan ketika kembali ke daerah asal pasti menggugat cerai suami atau istrinya, saya juga kurang begitu tahu apa penyebabnya. mungkin efek budaya dari luar negeri atau karena merasa tidak cocok dengan pasangan. Tapi biasanya seperti itu yang terjadi dan yang menjadi masalah mereka bercerai tidak melalui pengadilan hanya secara lisan saja. Jadi kami tidak dapat mendata secara valid.”¹²²

Hasil wawancara dengan pak lurah tersebut menjelaskan bahwa kasus perceraian yang ada di Mengandung Sari karena adanya efek budaya dari luar negeri dan perceraian tidak dilakukan melalui jalur pengadilan nama hanya sebatas ucapan lisan dari kedua belah pihak saja, sehingga aparat pemerintah Desa sulit untuk menghimpun atau mendata keluarga yang sudah bercerai.

1. Profil Keluarga *Singe Parent*

Pada dasarnya kategori *single parent* meliputi beberapa macam antara lain janda atau duda karena kematian atau perceraian, berpisahny pasangan suami istri karena sebuah pekerjaan. Namun dalam penelitian ini difokuskan pada *single parent* karena perceraian dan berpisahny jarak pasangan suami istri karena sebuah pekerjaan.

Keluarga *single parent* yang penulis teliti adalah keluarga *single parent* yang berdomisili di Desa Mengandung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. Adapun profile keluarga *single parent* tersebut adalah :

¹²² Bapak Ahmad, Kepala Desa Mengandung Sari, wawancara, 1 April 2017

a. Ibu Sri

Nama lengkapnya Sri Maryati atau biasa di panggil bu Sri. Berusia 38 tahun. Pendidikan terakhirnya Sekolah Menengah Atas. Beliau merupakan janda cerai dengan seorang anak laki-laki bernama Andre. Ibu Sri masih tinggal dengan ayahnya yang berstatus duda. Pekerjaan kesehariannya adalah sebagai buruh.

Ibu Sri menikah dengan bapak Santoso pada tahun 2001. Setelah setahun pernikahan dikaruniai anak laki-laki yang bernama Andreas Dwi Antoro. Suami ibu Sri seorang sopir disebuah perusahaan mebel dan sering keluar kota.

Awal cerita ibu Sri menjadi *single parent* adalah sering terjadinya cekcok dengan suaminya karena sang suami jarang pulang ke rumah. Dan mendengar berita dari teman-teman suaminya bahwa suaminya sudah kecantol wanita lain.

*Wawancara dengan Ibu Sri, "Saya jengkel dengan mantan suami saya karena jarang pulang kerumah, saya cari info melalui teman-teman sesama sopir tapi awalnya mereka tidak mau kasih tau, kemudian mungkin karena kasihan mereka memberi tahu keberadaan suami saya, saya sangat sakit hati dan langsung minta gugat cerai suami saya mas."*¹²³

Ibu Sri sampai saat ini belum berkeinginan untuk menikah lagi di karenakan ingin serius dalam mendidik anak satu-satunya yaitu Andre. Dalam perkembangan usianya, Andre tumbuh menjadi sosok anak laki-laki yang normal sama seperti anak lain yang memiliki orang tua lengkap. Diakui ibunya dulu Andre waktu masih SD mudah di didik. Andre anak yang penurut dan pintar. Namun semenjak memasuki SMP dirasakan ada perubahan dari Andre. Anaknya jadi pendiam.

¹²³ Ibu Sri Maryati, *Wawancara*, pada 7 April 2017

Wawancara dengan Andre : “abis pulang sekolah aku biasanya langsung main tempat temen kak, bete di rumah sepi bingung mau ngapain juga. Kalo main kan banyak temennya jadi nggak kesepian. Abis magrib disuruh ngaji sama mamak meskipun kadang males.”¹²⁴

Dalam keseharian setelah pulang sekolah Andre senang main di luar rumah dan biasanya pulang menjelang magrib. Dalam hal mendidik anak, ibu Sri sangat disiplin, meskipun Andre agak sedikit bermalas-malasan ketika disuruh olehnya mengaji di TPA

Wawancara dengan Pak Tarjo, “ Sri disiplin mendidik anaknya dalam hal beribadah sama seperti saya dulu mendidik dia, anaknya selalu disuruh mengaji di TPA sekitar rumah setiap ba'da magrib.”¹²⁵

Dalam menerapkan kedisiplinan ibu Sri menggunakan metode sama yang dilakukan oleh sang ayah dalam mendidik beliau dahulu ketika masih berusia dini. Disiplin dalam sholat dan mengaji menjadi suatu hal yang di utamakan.

b. Bapak Wasis.

Nama lengkapnya bapak Wasis Budiono, Beliau lahir pada tahun 1979. Pendidikan terakhirnya Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Beliau menikah dengan Sri Maryani yang kini berusia 37 tahun. Di karunia 2 orang anak yang bernama Arifin Budi Saputra yang berusia 17 tahun dan Ita Lestari yang berusia 14 tahun. Pak wasis menjadi orang tua *single* dikarenakan sang istri yang bekerja di luar negeri.

¹²⁴ Andreas, wawancara, Pada 24 Mei 2017

¹²⁵ Pak Tarjo orang tua Ibu Sri, Wawancara, pada 7 April 2017

Wawancara dengan pak Wasis, “karena kendala ekonomi yang tidak cukup mas, saya cuma bekerja jadi buruh tani membuat istri saya bekerja jadi TKW sejak tiga tahun yang lalu buat kehidupan keluarga. Alhamdulillah kondisi rumah sekarang agak lumayan lah mas.”¹²⁶

Dalam mengasuh kedua anaknya yang saat ini akan memasuki usia remaja pak Wasis mengaku agak lumayan berat karena kebutuhan anak yang semakin bertambah. Anak pertama nya si Arif kini berada di bangku Sekolah Menengah Atas dan anak kedua nya yang bernama Ita berada di bangku kelas sembilan Sekolah Menengah Pertama.

Arif dan Ita termasuk anak yang hormat dan patuh kepada orang tua nya, sehingga ayahnya tidak terlalu sulit untuk mendidiknya meskipun kondisi sang ayah yang sebagai buruh tani yang setiap hari bekerja di sawah. Dari segi keagamaan tidak ada yang menjadi permasalahan karena memang Arif dan Ita di sekolahkan oleh orang tua nya sekolah yang berbasis agama Islam.¹²⁷

Wawancara dengan Ita, “semenjak mamak jadi TKW ya emang beda si kak. Kayak ada yang kurang gitu. Aku sekarang jadi yang ngurusin rumah beres-beres dan masak kak. Kalo mas Arif paling kerjaan nya cuma maen doang. Kadang-kadang aja kalo disuruh bantu bapak di sawah dia baru mau.”¹²⁸

Perubahan peran dalam keluarga terjadi ketika salah satu peran dalam keluarga ada yang berbeda. Ketika sebelum sang ibu pergi menjadi TKW, Ita seperti halnya anak-anak yang lain sebagaimana menjadi seorang anak yang tidak bertanggung jawab secara penuh mengurus rumah.

¹²⁶ Wasis Budiono, *Wawancara*, Pada 17 April 2017

¹²⁷ Observasi Penulis, Pada 18 April 2017

¹²⁸ Ita Lestari, *Wawancara*, Pada 25 Mei 2017

c. Pak Suparman

Biasa dipanggil dengan Lek Man Kempong, beliau lahir 45 tahun silam. Pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTA). Menikah dengan Sri Pujiati dan dikaruniai 2 putri yang bernama Yanti yang berusia 21 Tahun dan sudah menikah dan putri kedua nya Eliya Wati yang kini berusia 17 Tahun. Istrinya menjadi Tenaga Kerja Wanita di luar negeri karena kondisi ekonomi yang kurang mencukupi. Sang anak di asuh oleh neneknya yang bernama mbah Asmo. Di tahun 2004 Lek Man menikah kembali dengan seorang wanita yang bernama Samiyah dan di karuniai seorang putra bernama Rizky yang kini berada bangku Sekolah Menengah Pertama. Istri kedua beliau pun kini berada di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Rizky saat ini diasuh oleh Lek man sendiri bersama anak pertama dari istri pertama nya yang sudah menikah.

Wawancara dengan Lek Man, “anak ku eliya dari istri pertama diasuh oleh mbahnya, dan rizky saya yang ngasuh sendiri. Rasa sayang sama anak tentu sangat besar, saya tidak pilih kasih meskipun eliya diasuh oleh mbahnya. Dan alhamdulillah mereka semua nurut sama orang tuanya.”¹²⁹

Memang di akui nya agak sulit untuk mengetahui perkembangan anaknya ketika di luar rumah, karena posisi lek Man yang bekerja sebagai sopir antar provinsi yang membuat beliau tidak dapat melihat perkembangan anaknya secara kontinu. Beliau hanya selalu berprasangka baik bahwa anaknya Eliya dan Rizky tidak nakal dan tidak aneh-aneh di luar rumah. Dari segi keagamaan sejauh ini lek Man menilai

¹²⁹ Pak Suparman, *Wawancara*, pada 17 April 2017

anaknya masih dalam kondisi yang wajar dalam beribadah. Meskipun kadang sholat kadang telat.

Wawancara dengan Rizki : “bapak ku kadang jarang dirumah karena kerjanya mas. Jadi saya juga jarang dirumah sepi nggak ada orang. Kalo bapak di rumah pun kadang suka ngomel-ngomel, jadi mending saya maen aja sama temen-temen. Mamak paleng nelpon cuma seminggu sekali aja.”¹³⁰

Rizki merupakan anak yang tidak betah berada di rumah karena selalu merasa kesepian. Sekali pun di rumah kadang mendapatkan wejangan dari sang ayah yang dianggapnya sebagai omelan yang tak berarti sehingga ia lebih memilih untuk keluar dan bermain bersama teman-teman nya.

d. Pak Ifin

Bernama lengkap Muhammad Arifin ini berusia 40 tahun. Seorang ayah dari Luluk Hidayati yang berusia 21 tahun dan Tika Hidayati yang berusia 16 tahun. Beliau merupakan ayah *single* karena sang istri Rohmatul Aini bekerja di luar negeri sebagai asisten rumah tangga. Pekerjaan Ifin sehari-hari adalah sebagai seorang supir angkutan barang yang biasanya mengantarkan barang ke pulau jawa.

Keadaan ekonomi yang kurang menjadi pemicu Rohmah bekerja di luar negeri, karena penghasilan yang didapat oleh pak Ifin dianggap kurang mencukupi untuk biaya hidup kedua putri nya.

¹³⁰ Rizki, *Wawancara*, Pada 25 Mei 2017

Wawancara dengan Pak Ifin, “anak saya yang pertama sudah menikah dan sekarang dibawa suaminya, jadi sekarang saya dirumah tinggal dengan kedua orang tua saya dan anak saya Tika yang sekarang masih kelas 2 SMA.”¹³¹

Dalam kehidupan sehari-hari Tika lebih sering diasuh oleh kakek dan neneknya karena sang ayah yang sering keluar kota untuk bekerja. Tika merupakan tipikal anak yang pendiam dan penurut. Dalam waktu kurang lebih sebulan sekali ia berbincang dengan ibu nya yang berada di luar negeri dengan media telepon.

Wawancara dengan Tika : “Di rumah cuma ada mbah kakung dan mbah putri aja. Bapak sering keluar kota karena kerjanya seorang supir. Kadang suka kesepian si mas. Ibu juga kalo menelepon Cuma sebulan sekali. Jadi biasanya aku sering maen sama temen-temen ku aja.”¹³²

Perilaku Tika dalam kesehariannya merupakan anak yang ramah terhadap siapapun, di sekolah Tika juga memiliki banyak kawan dan aktif bersosialisasi dengan orang lain. Dalam hal beribadah tika termasuk anak yang rajin sholat dan aktif sebagai remaja Islam masjid (RISMA) di Masjid Al-Mujahidin desa Mengandung Sari.¹³³

e. Bu Tari

Ibu yang bernama lengkap Tari Hariyani adalah salah satu *single parent* di desa Mengandung Sari. Beliau berusia 43 tahun. Menjadi orang tua *single* karena bercerai, ibu Tari bekerja sebagai salah satu guru SD dan sudah pegawai negeri. Jumlah anaknya 2 orang dan yang menjadi tanggunganya berjumlah 1 orang yang bernama Fitri Anggraini.

¹³¹ Pak Ifin, *Wawancara*, 20 April 2017

¹³² Tika, *Wawancara*, Pada 26 Mei 2017

¹³³ Observasi Penulis, Pada 20-21 April 2017

Menurut bu Tari didalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kepentingan anak didalam keluarga, seringkali orangtua mengikutsertakan anaknya. Baik itu dengan siapa anak bermain, penentuan tempat belajar (sekolah), bagaimana cara yang baik untuk anak belajar, orangtua selalu melibatkan anak - anaknya didalam pengambilan keputusan tersebut, dikarenakan bu Tari beranggapan bahwa sang anaklah yang akan menjalani keputusan-keputusan tersebut oleh karena itu Bu Tari lebih mementingkan keputusan bersama dibandingkan hanya keputusan sepihak.

Wawancara dengan Bu Tari, "saya selalu mengikutsertakan anak saya dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kepentingan anak, karena saya tidak ingin anak saya terpaksa nantinya dalam menjalani keputusan yang diambil, jadi saya selalu memberi bimbingan dan arahan kepada anak - anak saya mas".¹³⁴

Bu Tari juga mengatakan selama ini anaknya juga menurut jika diberi pengarahan dan nasihat dari orangtuanya, jika keinginan anak tidak baik, orangtua tidak langsung melarangnya tetapi memberi nasihat dan memberi pilihan - pilihan lain untuk si anak. Selain itu, jika orangtua memberikan batasan waktu kepada anak - anaknya ketika bermain anaknya selalu menurut dan selalu tepat waktu.

Wawancara dengan Fitri : "alhamdulillah saya selalu bersyukur diberikan sosok ibu yang sangat luar biasa kak. Ibu orangnya sabar tak pernah marah. Kadang kalo saya pikir-pikir saya yang kelewatan nggak pernah dengerin apa kata ibu. Padahal maksudnya kan baik."¹³⁵

¹³⁴ Bu Tari, Wawancara, Pada 24 April 2017

¹³⁵ Fitri, Wawancara, Pada 24 April 2017

Karena profesi nya sebagai seorang guru membuat ibu Tari tidak terlalu sulit mendidik puterui nya. Fitri merasa kadang ia terlalu berlebihan ngambek pada sang ibu padahal maksud sang ibu baik padanya.

f. Pak Roji

Roji adalah *single parent* yang berusia 37 Tahun. Istrinya merupakan salah satu tenaga kerja Indonesia di Taiwan. Istrinya bekerja di luar negeri sejak dua tahun silam. Roji dan sang istri yang bernama Diah dikaruniai seorang anak laki-laki yang bernama Ridho Diansyah yang saat ini memasuki usia 16 tahun. Kondisi ekonomi yang menjadi pemicu mbak Diah kerja di luar negeri.

Wawancara dengan Pak Roji, “saat ini saya dan anak masih numpang dirumah orang tua saya mas, saya kerja sebagai tukang bangunan yang kadang nggak mesti kerjanya, selain itu juga saya kadang macul di sawah. Jadi istri saya memutuskan kerja di luar negeri biar bisa bikin rumah.”¹³⁶

Ridho merupakan anak yang seperti anak-anak pada umumnya, perilaku nya sehari-hari juga termasuk biasa saja. Ia di sekolahkan oleh sang ayah di sekolah berbasis Islam yang lokasi nya masih berada di desa Mengandung Sari yang jarak nya tidak terlalu jauh dan masih dapat di jangkau.

Wawancara dengan Pak Roji, “anak saya lumayan nurut sama orang tua, ya namanya juga anak laki-laki wajar kalo agak bandel mas, saya dulu juga gitu. Tapi masih tergolong wajar. Saya selalu pantau kegiatan dia jangan sampe terjerumus dalam pergaulan bebas. Saya selalu nyuruh dia pulang kalo sekiranya maen sudah sampai larut malam.”¹³⁷

¹³⁶ Pak Roji, *Wawancara*, Pada 15 April 2017

¹³⁷ Pak Roji, *Wawancara*, Pada 15 April 2017

Di sekolah Ridho termasuk anak yang biasa-biasa saja. Selalu menaati peraturan sekolah dan selalu mengikuti sholat dzuhur berjamaah tepat waktu. Ia juga aktif sebagai anggota Pramuka dan Marching Band di sekolahnya.

g. Bu Yunike

Wanita bernama lengkap Yunike Deka Wati ini merupakan orang tua *single parent* karena perceraian dengan suaminya. Di Usia yang menginjak 35 tahun ini, ia harus menghidupi putra nya yang memasuki bangku kelas X di Sekolah Menengah Atas. Ibu yang sering dipanggil mb Yuni ini bekerja sebagai pedagang sayur keliling setiap pagi.

Wawancara dengan bu Yuni, “Sebenarnya saya pengen kerja diluar negeri mas, tapi kasihan nanti anak saya siapa yang ngurusin, saya nggak mau merepotkan kedua orang tua saya, pengen nikah lagi tapi belum dapet jodohnya mas. Yang penting tujuan saya bisa mendidik anak saya sampe jadi orang yang bener.”¹³⁸

Putra ibu Yuni yang bernama Fajar termasuk anak yang penurut dan pendiam, disekolah pun ia terkesan lebih memilih untuk berdiam diri, berbeda dengan anak-anak remaja seusianya. ia termasuk murid yang biasa-biasa saja dalam akademik.¹³⁹

Wawancara dengan pak Nanang, “Fajar termasuk anak yang sopan dan nurut sama gurunya, tidak pernah terlambat sekolah dan selalu mengikuti sholat berjamaah pada waktu dzuhur. Dia tipikal anak yang pendiam dan pemalu di kelas. Nilai-nilai rapornya pun tergolong standar.”¹⁴⁰

Dalam mengasuh anaknya ibu Yuni dibantu oleh orang tuanya karena ia tinggal bersama kedua orang tuanya. Ia berpisah dengan suaminya dikarenakan sang

¹³⁸ Ibu Yunike, *Wawancara*, 25 April 2017

¹³⁹ Observasi Penulis, pada 26 April 2017

¹⁴⁰ Pak Nanang Guru SMA, *Wawancara*, pada 26 April 2017

suami kembali ke kampung halaman di pulau jawa. Kabar yang ia dapat bahwa suaminya telah menikah lagi dengan wanita yang ada di kampung halamannya. Sampai sekarang sang suami tak pernah menghubungi bahkan menanyakan kabar anak laki-lakinya.

h. Pak Anam

Bernama lengkap Muhammad Anam, beliau merupakan *single parent* yang dikarenakan sang istri yang bekerja di luar negeri dengan alasan untuk memperbaiki ekonomi keluarga. Anam tinggal dengan mertua nya dan anaknya yang bernama Ayu Pratiwi yang berusia 15 Tahun. Ayah kelahiran 37 tahun silam ini bekerja sebagai petani di sawah. Saat ini beliau di bantu oleh mertua nya dalam mengasuh Ayu yang saat ini berada di bangku sekolah.

Wawancara dengan Pak Anam, “karena istri saya kerja diluar negeri, jadi saya di bantu oleh mertua untuk mengasuh anak saya mas, ayu anaknya pendiem dan nurut mas jadi kami nggak terlalu sulit untuk ngurusin dia, anak nya pun rajin. Setiap seminggu sekali ibu nya yang kerja di Taiwan selalu menelpon.”¹⁴¹

Dalam kesehariannya Anam mendidik Ayu dengan sabar dan telaten. Setiap waktunya beribadah Anam selalu mengajak anaknya tersebut untuk sholat berjamaah. Anam memasukan Ayu di sekolah yang berbasiskan Islam agar anaknya kelak menjadi anak yang sholehah selain itu karena memang jarak sekolah tidak terlalu jauh dari kediaman Anam dan harganya terjangkau. Sehingga tidak terlalu banyak pengeluaran uang untuk biaya sekolah.

Wawancara dengan Nenek Sariem, “Kalo Anam lagi pergi biasanya ya saya yang ngasuh si Tika mas, dia anaknya manut sama orang tua, meskipun manja sekali

¹⁴¹ Pak Anam, *Wawancara*, Pada 22 April 2017

*kalo sama orang tuanya. Kadang juga suka saya suruh bantuin masak dan beres-beres rumah.*¹⁴²

Nenek Sariem tidak ingin cucunya terlalu dimanja, oleh karena itu beliau selalu mengajarkan Ayu untuk hidup mandiri dan membantu ia dalam mengurus pekerjaan rumah tangga agar kelak terbiasa dan tidak menjadi anak yang tidak bisa apa-apa karena manja.

*Wawancara dengan Ayu : “Ayah aku orangnya sabar kak, ya meskipun kadang aku suka minta ini itu meskipun ayah belum bisa menuruti tapi ayah nggak pernah marah, kalo ibu ya karena emang kerja jauh jadi Cuma bisa komunikasi lewat hp kak. Justru kadang mbah ku yang agak cerewet. Hehehe.”*¹⁴³

Orang tua Ayu sangatlah penyayang karena selalu sabar dalam mendidiknya, ia justru menganggap sang nenek yang terlalu cerewet dalam kehidupannya. Namun itu tidak dijadikan sebagai masalah.

i. Pak Suhartono

Pria yang sering dipanggil Suhar ini berusia 40 tahun, seorang duda yang bercerai dari istrinya yang bernama Yati Arini. Setelah bercerai mantan istri suhar pergi ke kota Jambi dengan meninggalkan seorang anak yang bernama Yola Suhartono yang masih berusia 16 tahun. Yola di asuh oleh ayahnya yang bekerja sebagai petani, namun dalam beberapa bulan Suhar akan pergi ke Taiwan menjadi tenaga kerja indonesia.

Wawancara dengan Pak Suhar, “sebenarnya saya nggak tega mas ninggalin anak saya, tapi mau gimana lagi. Ini juga semua untuk kebaikan dia, dan rencana

¹⁴² Nenek Sariem, *Wawancara*, Pada 22 April 2017

¹⁴³ Ayu Pratiwi, *Wawancara*, Pada 26 Mei 2017

nya dia akan saya titipkan ke bude nya biar tetep belajar yang bener. Dia juga nggak mau saya suruh ikut ibu nya di Jambi.”¹⁴⁴

Yola saat ini sedang memasuki bangku sekolah di salah satu sekolah menengah kejuruan. Ketika penulis bertemu dengan Yola anak pak Suhar, menurut penulis ia merupakan seorang anak yang terkesan pendiam dan tertutup ketika diajak berbicara.¹⁴⁵

Wawancara dengan Ayu saudari Yola, “Dulu Yola anak yang manja sebelum orang tua nya bercerai, tapi setelah orang tua nya berpisah dia jadi anak yang pendiem, nggak mau ngomong kali nggak diajak ngomong duluan.”¹⁴⁶

Meskipun ibu nya berada jauh di kota Jambi, namun beliau selalu menyempatkan untuk menelpon anaknya menanyakan kabar dan lain sebagainya. Gadis yang mengambil jurusan tata rias ini sekarang selain di tinggal oleh ibu nya sebentar lagi akan ditinggalkan oleh ayahnya bekerja di luar negeri.

j. Pak Ratno

Pak Ratno merupakan salah satu ayah *single* di desa Mengandung Sari karena di tinggal sang istri mencari nafkah di luar negeri. Ia memiliki 2 orang anak yang bernama Joni Prayetno yang berusia 22 tahun dan Lia Andriani yang berusia 16 tahun. Di usia yang menginjak 44 tahun ini pak Ratno bekerja sebagai pembuat gula merah yang kemudian di jual di pasaran. Yang menjadi alasan sang istri bekerja di luar negeri adalah faktor ekonomi yang kurang mencukupi keluarga.

Wawancara dengan Pak Ratno, “Dalam mengasuh anak alhamdulillah saya di bantu oleh kedua orang tua saya. Karena posisi saya yang setiap hari harus ke

¹⁴⁴ Pak Suhartono, *Wawancara*, Pada 4 Mei 2017

¹⁴⁵ Observasi Penulis, Pada 4 Mei 2017

¹⁴⁶ Ayu, *Wawancara Via Bbm*, pada 4 Mei 2017

ladang, jadi saya kurang memantau perkembangan anak-anak saya. Tapi yang saya lihat anak-anak saya cukup nurut dengan orang tua.”¹⁴⁷

Dalam kehidupan sehari-hari anak-anak pak Ratno termasuk anak yang periang dan mudah bergaul dengan teman-temannya. Pak Ratno juga tipikal orang tua yang penyabar dalam mendidik anaknya. Namun jika anaknya mulai bandel beliau tidak segan-segan tegas terhadap anaknya.¹⁴⁸

Wawancara dengan Lia : “

Pak Ratno ditinggal bekerja oleh istrinya yang bernama Rina sejak tiga tahun silam. Meskipun berada jauh namun sang ibu selalu menelpon suami dan anaknya untuk menanyakan kabar. Karena kondisi jarak yang sangat jauh membuat sang ibu dalam mengasuh anak hanya bisa dari telepon seperti menasehati dan lain sebagainya.

D. Komunikasi Interpersonal Orang Tua *Single Parent* Terhadap Anak Dalam Pembinaan Mental Spiritual di Desa Mengandung Sari.

1. Pendekatan komunikasi interpersonal yang diterapkan orang tua *single*

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti. Bisa dari orangtua ke anak atau anak ke orangtua, atau dari anak ke anak. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Siapa yang berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan berpeluang untuk memulai

¹⁴⁷ Pak Ratno, *Wawancara*, pada 25 April 2017

¹⁴⁸ Observasi Penulis, 26 April 2017

komunikasi. Yang tidak berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan cenderung menunda komunikasi.¹⁴⁹

komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga. Komunikasi yang terjadi berlangsung dalam sebuah interaksi antarpribadi; antar suami dan istri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak dan antara anak dan anak. Komunikasi interpersonal ini dapat berlangsung dari atas ke bawah atas dari bawah ke atas. Bila komunikasi itu dimulai oleh orangtua kepada anak, maka komunikasi itu disebut komunikasi arus atas. Bila komunikasi itu dimulai oleh anak kepada orangtua maka disebut komunikasi arus bawah.

Pendekatan komunikasi interpersonal yang digunakan oleh *single parent* terhadap anak dalam pembinaan mental spiritual di desa Mengandung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur sebagian besar menggunakan pendekatan sebagai berikut.

a. Nasehat atau Cerita

Pendekatan ini dilakukan dengan cara memberikan nasehat dan bercerita kepada anak yang dari orang tua *single*. Target yang terjadi sekurang-kurangnya adalah perubahan pengetahuan, jadi anak memperoleh pengetahuan baru setelah diterpa pesan komunikasi interpersonal dari orang tua *single*.

Wawancara dengan Bu Sri, “cara saya mendidik anak saya ya dengan cara memberitahu apa yang baik dan apa yang buruk agar anak saya tidak terjerumus

¹⁴⁹ Observasi Penulis, Pada 26 April 2017

*dalam kenakalan mas. Saya selalu menasehatinya walaupun kadang dia tidak menyukainya. Tapi menurut saya itu baik untuk masa depannya.*¹⁵⁰

Seperti halnya dengan bu Sri, Pak Ranto juga menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal yang sama dalam mendidik anaknya

*Wawancara dengan pak Ratno, “kalo ditanya gimana cara saya mengasuh anak saya ya saya biasanya ngasih tau mana yang baik dan mana yang buruk mas, supaya dia tidak salah mengambil keputusan kedepannya. Kalo dia salah ya saya tegor mas.”*¹⁵¹

Setiap orang tua memang memiliki cara tersendiri dalam mendidik seorang anak. Salah satu nya melalui nasehat ataupun cerita yaitu dengan memberikan informasi kepada sang anak.

*Wawancara dengan Andre anak bu Sri, “saya kadang agak jengkel kak di ceramahin terus sama ibu, tapi mungkin yang nama nya orang tua kepengen yang terbaik buat anaknya, ya saya memaklumi nya. Apalagi ibu saya mengurus saya sendiri kadang saya kasian kak sama ibu saya.”*¹⁵²

b. Obrolan

komunikasi interpersonal dengan pendekatan obrolan yaitu terjadinya interaksi antara orang tua single dan anak. Jadi dalam pendekatan ini kedua belah pihak saling berkomunikasi. Mereka tidak membujuk teman bicaranya agar menerima pendapat yang dimiliki. Bahkan kedua belah pihak bersedia mengubah pandanganya dan mendengarkan pandangan teman bicaranya. Pendekatan ini diterapkan oleh bu tari dalam mengasuh anaknya.

¹⁵⁰ Ibu Tari, *Wawancara*, Pada 24 April 2017

¹⁵¹ Pak Ratno, *Wawancara*, pada 25 April 2017

¹⁵² Andre Anak Bu Tari, *Wawancara*, Pada 24 April 2017

Wawancara dengan bu Tari, “komunikasi dengan anak bagi saya adalah hal yang sangat penting mas, karena dengan berkomunikasi sesering mungkin saya bisa mengerti dan tau keadaan anak saya, sehingga saya bisa mengarahkan jika anak saya salah didalam pengambilan keputusan ataupun melakukan hal yang lain, makanya saya sering ngajak dia ngobrol saling tukar pendapat mas”.¹⁵³

Dengan adanya pendekatan komunikasi interpersonal melalui obrolan, ini tentu akan mengajarkan kepada anak untuk berani mengungkapkan pendapatnya, hal ini tentu akan membantu orang tua untuk mengetahui apa yang di inginkan oleh sang anak sehingga orang tua akan dapat menentukan apa yang terbaik sesuai dengan keinginan sang anak.¹⁵⁴

Pendekatan melalui obrolan ini merupakan cara mempengaruhi dan mengubah pandangan ataupun sikap orang lain dengan terbuka. Dikatakan terbuka karena antara orang tua *single* dan anak sama-sama memiliki timbal balik atau dialog saling bertukar pikiran dan dapat menyepakati solusi yang telah di bicarakan bersama-sama secara terbuka.

c. Ajakan

Pendekatan ini merupakan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua *single* terhadap anak menyampaikan rangsangan pesan yang bertujuan untuk mempengaruhi, mengubah pandangan, sikap, dan perilaku anak dengan cara halus, yakni membujuk tanpa paksaan dari orang tua *single*.

¹⁵³ Ibu Tari, Wawancara, Pada 24 April 2017

¹⁵⁴ Observasi Penulis, pada 24 April 2017

Salah satu keluarga *single* yang menggunakan pendekatan ajakan terhadap anak adalah Pak Wasis. Beliau selalu memberikan motivasi pada anaknya dalam menuntut ilmu agar kelak menjadi orang yang berguna bagi masyarakat dan negara.

Wawancara dengan pak Wasis, “saya selalu bilang sama anak saya gini mas: ayo nak kamu belajar yang rajin, supaya bisa menjadi orang yang berguna, sekolah yang tinggi jangan seperti bapak yang Cuma lulus SMP ini nak, kamu gak kasihan lihat ibumu kerja jauh ke luar negeri supaya kamu belajar yang pintar biar jadi orang bener.”¹⁵⁵

Selain mempengaruhi seseorang dengan komunikasi secara lisan atau verbal, orang tua *single* juga dapat menggunakan komunikasi secara non verbal seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, intonasi suara, dan simbol-simbol. Orang tua *single* dapat memberikan contoh-contoh secara langsung sehingga anak akan melihat secara langsung dan secara sukarela akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua *single*.

Wawancara dengan Ibu Yuni, “alhamdulillah anak saya termasuk anak yang penurut mas, jadi setiap saya kasih tau dia selalu ngikutin apa yang saya bilang. Dalam perilakunya pun dia termasuk anak yang nggak bandel.”¹⁵⁶

Ajakan dianggap bu Yuni sebagai pendekatan yang tepat untuk diterapkan sang anak. Karena melalui ajakan yang berlandaskan kasih sayang orang tua kepada anak, maka anak akan terpengaruh dengan apa yang diajarkan oleh orang tua. Melalui

¹⁵⁵ Pak Wasis, *Wawancara*, Pada 17 April 2017

¹⁵⁶ Bu Yuni, *Wawancara*, Pada 25 April 2017

pendekatan ajakan ini orang tua dapat melakukan bujuk rayu terhadap sang anak tanpa ada paksaan dari orang tua *single*.

d. Hukuman

Komunikasi Interpersonal melalui pendekatan ini menekankan pada sebuah ketegasan. Pesan yang disampaikan merupakan perintah, yakni sudah tidak ada lagi dialog dan bujuk rayu. Ketika sang anak melakukan kesalahan orang tua memberikan sebuah hukuman sebagai efek jera agar sang anak tidak mengulangi perbuatan tersebut.

Wawancara dengan Pak Wasis, “biasanya kalo anak saya pada bandel nggak mau suruh ngaji biasanya tak hukum dengan cara mengurangi uang jajan mereka mas. Biar mereka mau apa yang saya suruh. Toh ini kebaikan buat mereka juga.”¹⁵⁷

Selain itu Ibu Yuni juga menggunakan pendekatan hukuman kepada sang anak agar anak tidak menjadi manja.

Wawancara dengan Bu Yuni, “kalau sekiranya anak saya sudah melalui batas kewajaran, saya biasanya menghukum dia dengan cara tidak dibolehin untuk keluar rumah untuk bermain dengan temanya.”¹⁵⁸

Melalui pendekatan hukuman diharapkan sang anak kelak dapat menjadi orang-orang yang disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan hukuman ini bukan bermaksud sebagai tindakan kekerasan namun sebagai salah satu alternatif agar sang anak menjadi orang yang tegas.

¹⁵⁷ Pak Ratno, *Wawancara*, Pada 20 April 2017

¹⁵⁸ Bu Yuni, *Wawancara*, Pada 25 April 2017

2. Materi pembinaan mental

Pembinaan mental spiritual merupakan upaya manusia untuk melakukan pembaharuan atau untuk menyempurnakan batin atau watak seseorang (remaja) yang bersifat Islami, agar ia memiliki mental yang sehat sehingga dapat beradaptasi (menyesuaikan diri) di lingkungan dengan mudah.

Dalam hal ini penulis lebih menekankan penelitian pembinaan mental dalam hal pembinaan akhlak seorang anak. Yaitu tentang perilaku seorang anak dari keluarga *single*. Oleh karena itu pembinaan akhlak perlu dilakukan sejak dini terhadap anak, agar mereka memiliki sifat dan perilaku yang santun sehingga memberikan dampak positif dalam kehidupan beragama dan kehidupan di masyarakat.

a. Penanaman sopan santun (Akhlak)

Masyarakat Indonesia di kenal dengan masyarakat yang sangat ramah tamah dan memiliki sopan santun dalam kehidupan termasuk masyarakat di desa Mengandung Sari. Sopan santun merupakan bentuk tingkah laku yang baik dan halus serta diiringi sikap menghormati orang lain menurut adat yang baik ketika berkomunikasi dan bergaul yang bisa ditunjukkan kepada siapapun, kapanpun dan dimanapun. Oleh karena itu setiap anak sudah diajarkan oleh orang tua nya tentang sopan santun sejak dini.

Wawancara dengan Pak Suparman, “Dari kecil saya selalu mendidik anak saya tatakrama mas, karena kami orang jawa yang selalu dikenal dengan lemah

lembut dan sopan santun, jadi Eliya dan Rizky saya ajarin supaya hormat kepada orang yang lebih tua.”¹⁵⁹

Selain pak Man, Pak Anam juga mengajarkan sopan santun kepada anaknya dengan caranya sendiri.

Wawancara dengan Pak Anam, “sopan santun bagi saya sangat penting mas, saya sejak kecil diajarkan oleh orang tua saya sopan santun dan saya pun menerapkan ini kepada anak saya. Tapi karena pergaulan zaman sekarang kadang anak-anak itu suka meniru orang-orang barat sana mas. Kadang anak saya suka saya tegur kalo pulang sekolah nggak ngucapin salam.”¹⁶⁰

Berdasarkan observasi di lapangan melalui beberapa sampel yang penulis gunakan dalam penelitian menemukan bahwa anak yang selalu diajarkan sopan santun dari orang tua nya akan memiliki perilaku yang baik terhadap lingkungan. Selain itu anak-anak yang menjadi sample peneliti memang di sekolahkan dalam sekolah yang berbasis Islam yang selalu mengajarkan nilai-nilai keimanan sehingga anak menjadi pribadi yang Islami. Meskipun ada beberapa anak yang memiliki perilaku nakal.

Anak yang memiliki orang tua *single* akibat perceraian seperti anak bapak bapak Suhartono memiliki pribadi yang pendiam dan sulit untuk bergaul dengan orang lain. Ketika penulis mewawancari sang anak pun ia terlihat pendiam dan pemalu berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Menurut informasi dari kerabat Pak Suhartono, anaknya dulu merupakan anak yang manja sebelum orang tua nya berpisah.

¹⁵⁹ Pak Suparman, *Wawancara*, Pada 17 April 2017

¹⁶⁰ Pak Anam, *Wawancara*, Pada 25 April 2017

Pembinaan akhlak pada anak sangatlah penting. Mendidik anak dengan akhlak ini bersumber pada ajaran ihsan. Dengan mengajarkan sopan santun mengenai dasar-dasar moral, keutamaan moral yang harus dijadikan kebiasaan oleh anak. Mengajarkan pendidikan moral merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan agama, sebab dengan agama kita dapat mengetahui ukuran kebaikan dan keburukan moral.

b. Ibadah

Dalam kebutuhan keruhanian, ibadah dapat membuat seorang hamba akan selalu dekat dengan Tuhan-Nya. Bahkan ibadah dapat menolong batinnya dari kesusahan. Banyak hal yang dipetik dari ibadah. Dari segi sosial, ibadah merupakan pengakuang akidah setiap anggota masyarakat dan kekuatan jiwa mereka yang berimplikasi terhadap persatuan dan kesatuan umat Islam.

Berdasarkan Informasi dari Ibu Yuni beliau berpendapat bahwa pembinaan ibadah sampai saat ini yang masih dilakukan adalah berkaitan dengan ibadah yang dilakukan sehari-hari atau rutinitas. Misalnya dalam melaksanakan ibadah sholat lima waktu. Bu Yuni selalu mengingatkan anaknya agar selalu dan benar-benar melaksanakan ibadah sholat. Beliau menyadari pembinaan beribadah ketika Fajar masih kecil dan setelah dewasa tentunya berbeda.

Wawancara dengan bu Yuni, “Dahulu ketika kecil Fajar saya bimbing secara penuh untuk menjalankan sholat, membaca do’a sehari-hari, belajar mengaji dan sebagainya. Tapi setelah dewasa, saya rasa Fajar sudah cukup memiliki

pengetahuan dan wawasan. Ya saya cuma mengingatkannya, mengontrolnya, dan bimbingan yang saya lakukan adalah mengarahkan untuk melaksanakannya”¹⁶¹

Sholat lima waktu merupakan ibadah yang wajib untuk umat Islam, pak Roji juga mengajarkan pembinaan ibadah sejak kecil pada anaknya. Selain diajarkan secara langsung oleh nya, sang anak juga mendapatkan pembinaan ibadah melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Wawancara dengan pak Roji, “anak saya dari kecil udah tak ajarin sholat, ngaji, dan bacaan do'a-do'a mas. Selain saya ngajarin langsung, anak saya Ridho saya sekolahkan di sekolah yang basis Islam biar dia ngerti agama mas, waktu masih kecil saya suruh ngajik tempat pak kiyai Nur Laili.”¹⁶²

Berdasarkan observasi penulis, selain bu Yunike dan Pak Roji, beberapa orang tua *single* yang lain yang berada di desa Mengandung Sari juga melakukan pembinaan ibadah kepada sang anak tentang sholat lima waktu, bacaan doa-doa sehari-hari, mengaji dan sebagainya sebagai pedoman hidup agar masa depan menjadi baik karena telah memiliki bekal dan tuntunan.

3. Metode yang digunakan dalam Pembinaan Mental Spiritual

Yang dimaksud metode pembinaan mental spiritual disini ialah semua cara yang dilakukan oleh orang tua *single* dalam upaya mendidik sang anak. Berikut ini adalah pemaparan dari metode yang digunakan oleh para *single parent* untuk melakukan pembinaan mental spiritual yang dilakukan pada anaknya adalah sebagai berikut :

¹⁶¹ Bu Yunike, *Wawancara*, 25 April 2017

¹⁶² Pak Roji, *Wawancara*, 15 April 2017

1. Keluarga Ibu Sri

Dalam mendidik anak ibu Sri sering menggunakan metode keteladanan. Yaitu dengan memberikan contoh yang baik pada sang anak secara langsung baik dalam hal ibadah, maupun akhlak. Salah satu keteladanan yang di contohkan oleh ibu Sri adalah dengan menghormati tamu yang datang kerumah.¹⁶³ Ketika berkunjung kerumah bu Sri langsung dipersilahkan masuk keruang tamu dengan sikap beliau yang terlihat ramah.

Wawancara dengan Ibu Sri, “dalam agama kan diajarkan untuk memuliakan tamu mas, itu saya terapkan pada anak saya supaya memiliki sopan santun terhadap orang lain.”¹⁶⁴

Ibu Sri juga selalu mempunyai prinsip untuk selalu bisa menjadi teman yang baik untuk anaknya. Adanya dialog dan keterbukaan menjadi kunci dalam melakukan pembinaan pada anak. Hal yang biasa dilakukan adalah berdialog dengan anak ketika sudah berada di rumah, biasanya bu Sri menanyakan hal-hal dan kegiatan sehari-hari yang dikerjakan sang anak.

Dalam kegiatan pembinaan mental spiritual atau dalam kegiatan keagamaan ibu Sri mengajarkan metode pembiasaan dalam hal beribadah seperti sholat secara rutin dan pembiasaan dalam menjalankan norma-norma yang berlaku

2. Keluarga Pak Wasis

Sementara itu Pak Wasis dalam melakukan pembinaan mental spiritual dalam hal ini tentang akhlak pada anak sering juga menggunakan metode keteladanan.

¹⁶³ Observasi Penulis, Pada 7 April 2017

¹⁶⁴ Ibu Sri, *Wawancara*, Pada 7 April 2017

Karena metode keteladanan dirasa paling efektif untuk anak. Karena dari kecil pun pak Wasis sudah diajarkan atau di contohkan oleh orang tua nya tentang akhlak yang baik.

Wawancara dengan Pak Wasis, “anak saya selalu saya ajarkan untuk ngomong yang santun mas, orang jawa kan dikenal orangnya yang ramah tamah kepada siapapun.”¹⁶⁵

Salah Contohnya adalah berbicara menggunakan bahasa yang alus dan santun. Pak Wasis selalu memeberikan teladan pada anak tentang bagaimana berbicara dengan orang yang usia nya lebih tua dari kita. ¹⁶⁶

Metode yang selanjutnya adalah nasehat dan dialog. Pak Wasis sering mencontohkan model ini ketika sedang melihat acara televisi, membahasnya bersama kedua anaknya yang masih remaja sekaligus memasukan pesan-pesan moral didalamnya.

Wawancara dengan Pak Wasis, “kalo lagi nonton TV bareng anak-anak saya selalu mengajak dialog anak saya dan memberi nasehat tentang hal-hal tidak baik yang ada di TV agar anak saya tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.”¹⁶⁷

Dialog dan nasehat merupakan salah satu metode yang efektif untuk komunikasi terhadap anak dalam rangka untuk meningkatkan mental spiritual agar nantinya anak dapat menjadi orang yang memiliki perangai yang baik. Ketika peneliti berkunjung ke kediaman pak Wasis, pertama kali disambut oleh anak perempuan nya yang sopan dan santun dalam menerima tamu.

¹⁶⁵ Pak Wasis, *Wawancara*, pada 17 April 2017

¹⁶⁶ Observasi Penulis, Pada 17 April 2017

¹⁶⁷ Pak Wasis, *Wawancara*, 17 April 2017

3. Keluarga Pak Suparman

Pak Suparman merupakan seorang supir angkutan barang antar kota yang jarang berada di rumah. Dalam melakukan pembinaan mental spiritual beliau menggunakan cara keteladanan dan pembiasaan. Namun semua pembinaan itu dibantu oleh orang tua lek Man karena beliau yang mengasuh anaknya.

*Wawancara dengan Lek Man, “saya jarang ada dirumah mas, jadi biasanya neneknya Rizki dan Elya inilah yang mengasuh mereka, mungkin saya cuma bisa ngajarin dan nasehatin mereka kalo sama orang harus sopan. Jadi yang pantau anak-anak saya ya neneknya itulah mas.”*¹⁶⁸

Ketika peneliti berkunjung kerumah lek Man dan berjumpa dengan anak Putri nya yang akan Lulus SMA tersebut. Peneliti melihat Elya merupakan anak yang sopan dan santun, namun lebih cenderung pendiam.¹⁶⁹

4. Keluarga Pak Ifin

Hampir sama dengan Pak Suparman, pak Ifin juga merupakan *single parent* yang berprofesi sebagai supir angkutan barang. Putri nya yang bernama Tika di asuh oleh kakek dan nenek nya. Dalam kesehariannya kakek dan nenek Tika menggunakan metode Nasehat dan pembiasaan dalam mengasuh cucunya tersebut.

*Wawancara dengan Mbah Sinem, “Karena mamak nya Tika ke luar negeri dan bapaknya sopir yang jarang pulang, jadi aku inilah le yang ngurusin Tika, ya biasanya Tika tak nasehatin biar nggak ikut-ikutan yang nggak bener. Biasanya setiap malem tak suruh ngaji di masjid dekat rumah.”*¹⁷⁰

¹⁶⁸ Lek Man, *Wawancara*, Pada 17 April 2017

¹⁶⁹ Observasi Penulis, Pada 17 April 2017

¹⁷⁰ Mbah Sinem, *Wawancara*, Pada 17 April 2017

Dalam keseharian nya Tika mendapatkan metode Nasehat dari sang nenek karena sang ayah yang jarang dirumah sehingga komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak kurang maksimal. Meskipun terkadang Tika tak mengikuti nasehatnya, namun masih dianggap wajar karena usia Tika yang masih belia.

5. Keluarga Bu Tari

Ibu Tari yang berprofesi sebagai guru Sekolah Dasar ini dalam mendidik anak untuk pembinaan mental spiritual menggunakan metode Nasehat dan Dialog. Beliau selalu mengikutsertakan anak dalam menentukan suatu hal.

Wawancara dengan Ibu Tari, “kadang kalo kami lagi nonton TV ada berita kriminal yang di lakukan remaja, saya langsung menasehati anak saya mas. Kalo perbuatan yang dilakukan tidak baik, sehingga anak saya tidak melakukan tindakan kenakalan remaja.”¹⁷¹

Seperti contohnya adalah tentang perilaku remaja masa kini yang terkadang ugal-ugalan. Beliau mengajak anaknya untuk diskusi tentang permasalahan remaja, hingga akhirnya Bu Tari memberikan nasehat kepada anak agar selalu menjaga diri dan tidak terlibat ugal-ugalan.¹⁷²

6. Keluarga Pak Roji

Dalam mengasuh anak Pak Roji menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Pak Roji membiasakan Ridho anaknya yang masih berada bangku sekolah untuk selalu melaksanakan sholat lima waktu dan mengaji. Selain itu juga membiasakan Ridho untuk sungkem kepada orang yang lebih tua. Pada saat penulis

¹⁷¹ Ibu Tari, *Wawancara*, Pada 15 April 2017

¹⁷² Observasi Penulis, Pada 15 April 2017

bersilaturahmi di kediaman pak Roji, ketika berjumpa dengan Ridho ia langsung menjabat tangan penulis dan menyapa dengan sopan santun.¹⁷³

Ketika berbincang-bincang dengan Pak Roji dan sang Anak, mereka merupakan sebuah keluarga yang harmonis tanpa ada masalah meskipun ibu Ridho berada di luar negeri. Namun ia tetap mendapatkan kasih sayang dari ibu nya meskipun dari jarak jauh dan hanya menggunakan alat komunikasi melalui *handphone*.

7. Keluarga Bu Yunike

Bu Yunike dalam mendidik anak nya sama hal nya dengan orang tua pada umumnya. untuk membina mental spiritual sang anak beliau menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan dalam lingkungan keluarga menjadi faktor penting dalam hal baik dan buruknya anak. Setiap anak memerlukan figur keteladanan, bagaimanapun keadaan dan kondisi anak. Menurut bu Yunike keteladanan yang selama ini diterapkan pada Fajar masih sebatas kegiatan rutin sehari-hari dan lebih ke arah *kesopanan*.¹⁷⁴

Pembiasaan adalah menciptakan lingkungan yang kondusif yang mengarah tercapainya pembinaan, hal yang dilakukan bu Yuni dengan cara melatih Fajar untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji, sehingga perbuatan-perbuatan baik tersebut menjadi suatu kebiasaan baginya.

¹⁷³ Observasi Penulis, Pada 24 April 2017

¹⁷⁴ Observasi Penulis, Pada 22 April 2017

*Wawancara denga Bu Yunike, dari kecil anak saya harus saya biasakan untuk salim kepada orang yang lebih tua, ngomong yang sopan sama orang yang lebih tua dan harus sopan santun.*¹⁷⁵

Pembelajaran tentang akhlak diterapkan bu Yuni kepada sang anak dari sejak dini sebagai bekal anak dalam kehidupan agar kedepan sang anak terbiasa dalam menyikapi keadaan-keadan atau fenomena kehidupan.

8. Keluarga Pak Anam

Pak Anam menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan dalam membina mental spiritual saang anak. Ayah yang berprofesi sebagai petani ini selalu memberikan contoh dalam hal kegiatan sholat berjamaah dan keteladanan dalam berhubungan sesama manusia sehingga Ayu akan terbiasa dengan apa yang ia lakukan.

*Wawancara dengan Pak Anam, “ setiap magrib saya mengajak anak saya sholat berjamaah di masjid mas, supaya dia terbiasa. Selain itu juga saya memberikan teladan kepada anak saya agar selalu berbuat baik kepada siapapun.*¹⁷⁶

Ketika berkunjung ke rumah Pak Anam penulis sangat di sambut dengan ramah oleh pak Anam dan anak. Ayu merupakan anak yang pendiam ketika peneliti mengajak untuk berinteraksi ia merupakan anak dengan tipikal yang pendiam.¹⁷⁷

9. Keluarga Pak Suhartono

Mengasuh anak memang bukanlah hal yang mudah. Pak Suhartono menggunakan metode Perhatian. Jadi pak Suhartono memberikan perhatian kepada

¹⁷⁵ Ibu Yunike, *Wawancara*, Pada 22 April 2017

¹⁷⁶ Pak Anam, *Wawancara*, 25 April 2017

¹⁷⁷ Observasi Penulis, Pada 25 April 2017

anaknya dalam hal pemberian nafkah yang wajib, misalkannya makanan yang halal, tempat tinggal, pakaian, sehingga jasmani nya tidak mudah terkena penyakit.

Wawancara dengan Pak Suhartono,” saya sibuk seharian kerja, jadi perhatian saya lebih banyak pada hal mencukupi kebutuhan hariannya dengan jalan mencari nafkah.”¹⁷⁸

Karena sebuah pekerjaan yang membuat pak Suharto jarang berkomunikasi dengan anak. Jadi beliau hanya dapat menerapkan metode perhatian pada anaknya melalui kebutuhan jasmani sang anak.

10. Keluarga Pak Ratno

Pak Ratno menggunakan metode pembiasaan pada sang anak. Pembiasaan dalam hal ibadah dan kebiasaan untuk melakukan etika. Salah satu contoh pembiasaan untuk melakukan etika yang baik terlihat ketika peneliti berkunjung ke rumah pak Ratno yang ternyata di sambut oleh sang anak yang sangat ramah kepada tamu.¹⁷⁹

Wawancara dengan Pak Ratno, “sopan santun adalah satu hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia, jadi saya selalu membiasakan anak saya untuk sopan terhadap orang yang lebih dewasa.”¹⁸⁰

Pak Ratno selalu mengajarkan anak nya untuk selalu menjaga kesopanan kepada siapapun terutama kepada orang yang lebih tua. Dengan memiliki etika yang baik maka akan mendapatkan *feedback* yang baik pula.

¹⁷⁸ Pak Suhartono, *Wawancara*, 4 Mei 2017

¹⁷⁹ Observasi Penulis, Pada 4 Mei 2017

¹⁸⁰ Pak Ratno, *Wawancara*, Pada 4 Mei 2017

Secara umum menurut teorinya Abdullah Nashih Ulwan adalah Metode Keteladanan, Nasehat, Perhatian dan Pembiasaan. Tetapi dalam prakteknya hal itu tidak semua digunakan oleh keluarga *single parent*. Ada beberapa metode saja yang di ditekankan dalam penggunaanya.



BAB IV

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA *SINGLE PARENT* TERHADAP ANAK, DAN PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DI MENGANDUNG SARI

A. Komunikasi Interpersonal Orang Tua *Single Parent* Terhadap Anak

Setelah penulis melakukan observasi dan wawancara, sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dalam bab ini penulis akan menganalisa hasil temuan tentang komunikasi interpersonal orang tua *single parent* terhadap anak dalam pembinaan mental spiritual di desa Mengandung Sari, Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. Sebagai berikut :

Pada umumnya komunikasi interpersonal terjadi karena pada hakikatnya setiap manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain, karena itu tiap-tiap orang selalu berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lain. Bentuk komunikasi interpersonal dapat juga terjadi dalam sebuah keluarga yang melibatkan komunikasi antara anak dan orangtua. Anak, membutuhkan orang lain dalam berkembang, dan orang yang paling utama dan pertama bertanggungjawab adalah orangtua. Dalam hal ini penulis akan menganalisis tentang bagaimana pembinaan mental spiritual yang dilakukan oleh orang tua *single* kepada sang anak melalui komunikasi interpersonal karena dengan berkurangnya salah satu peranan orang tua dalam sebuah keluarga maka yang terjadi adalah kurang seimbangnnya peran orang tua dalam mengasuh sang anak. Di satu sisi sang ayah harus bisa berperan juga sebagai seorang ibu dan sebaliknya seorang ibu juga harus juga berperan sebagai seorang ayah. Ini bukanlah suatu hal yang mudah yang dapat dilakukan oleh setiap orang tua *single*, apalagi

mengingat kondisi anak yang masih sangat remaja dan harus mendapatkan pendidikan dari kedua orang tua nya. Karena keluarga menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak sebelum berada dalam lingkungan masyarakat. Kurangnya seimbangannya pendidikan dan kasih sayang dari orang tua *single* akan berdampak pada perilaku sang anak. Terutama orang tua *single* akibat perceraian. Anak akan cenderung lebih pendiam dan kurang terbuka terhadap orang lain.

Dalam pelaksanaan, orang tua *single* yang ada di desa Mengandung Sari dalam membina mental spiritual yang dalam hal ini penulis tekankan pada pembinaan akhlak pada anak remaja karena adanya era globalisasi dan modernisasi yang membuat perilaku remaja yang menyimpang mengikuti pola hidup remaja yang ada di negara barat seperti tawuran dan kenakalan remaja lainnya. Karena usia anak remaja masih labil dan ingin mencari jati diri. Jadi orang tua harus selalu mendampingi dan memperhatikan aktivitas yang dilakukan oleh sang anak. Itu semua tidak terlepas dari adanya hubungan atau komunikasi interpersonal secara baik antara orang tua dengan anak. Jadi, pendidikan akhlak pada anak sangat penting dan harus diajarkan oleh orang tua agar anak dapat menjadi orang yang memiliki akhlak terpuji

Tujuan dari komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua *single parent* terhadap anak dalam pembinaan spiritual yang dalam hal ini tentang pembinaan akhlak anak di desa Mengandung Sari adalah untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak. Karena komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang untuk dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung ataupun melalui media.

Jadi orang tua dapat melakukan pembinaan mental spiritual (akhlak) pada anak agar anak dapat mengubah perilaku sesuai ajaran Islam melalui pendekatan komunikasi interpersonal. Selain itu salah satu yang menjadi tujuan komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak adalah untuk membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.

Namun menurut peneliti proses komunikasi interpersonal antara orang tua *single parent* terhadap anak dalam pembinaan mental spiritual yang terjadi di desa Mengandung Sari pada kenyataannya kurang berjalan dengan efektif dikarenakan hilangnya salah satu peran orang tua dalam sebuah keluarga, sehingga menjadikan pola asuh pada anak menjadi tidak seimbang.

Dari penjelasan di atas maka penulis dapat memaparkan analisis berkaitan dengan pendekatan komunikasi interpersonal yang digunakan oleh orang tua *single* terhadap anak dalam pembinaan mental spiritual (akhlak) di desa Mengandung Sari sebagai berikut :

1. Pendekatan Informatif

Dalam penelitian penulis menemukan adanya komunikasi interpersonal orang tua *single* pada anak menggunakan nasehat atau cerita, yakni orang tua *single* bercerita atau memberikan nasehat yang didalamnya berisi informasi tentang akhlak terpuji. Didalam komunikasi interpersonal ini berkaitan dengan pendekatan informatif yakni dimana *single parent* hanya menyampaikan informasi kepada sang anak. Target yang dicapai setidaknya adalah adanya perubahan pengetahuan. Jadi pendekatan informatif hanya sekedar memberikan informasi dan tidak mengharapkan perubahan

besar, hanya saja perubahan pengetahuan menjadi bertambah dan lebih mengetahui dari informasi atau pesan yang di sampaikan.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, penulis menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua *single* pada anak dalam membina mental spiritual (akhlak) di desa Mengandung Sari melalui pendekatan informatif berjalan kurang efektif. Ini dikarenakan karena informasi yang diberikan hanya dari satu sisi saja yakni ibu saja atau ayah saja. Padahal seharusnya kedua orang tau harus saling melengkapi dalam memberikan informasi tentang akhlak terpuji kepada sang anak. Pendekatan informatif ini juga hanya sekedar memberikan informasi saja tanpa diketahui feedback nya.

2. Pendekatan Dialogis

Pendekatan Dialogis dalam komunikasi interpersonal dilakukan untuk mempengaruhi dan mengubah sikap orang lain dengan terbuka karena antara orang tua *single* dan anak sama-sama memiliki timbal balik atau dialog saling bertukar pikiran dan dapat menyepakati solusi yang telah dibicarakan bersama-sama secara terbuka.

Melalui pendekatan komunikasi interpersonal secara dialogis ini akan mengajarkan kepada sang anak untuk berani mengungkapkan pendapatnya, hal ini akan membantu orang tua untuk mengetahui apa yang di inginkan oleh sang anak sehingga orang tua dapat menentukan apa yang terbaik dan sesuai dengan keinginan sang anak.

Hasil dari penelitian penulis pada orang tua *single* yang berada di desa Mengandung Sari penulis menemukan bahwasanya komunikasi interpersonal antara orang tua *single parent* terhadap anak melalui pendekatan dialogis kurang berjalan dengan maksimal karena kurangnya interaksi orang tua dengan anak yang disebabkan oleh kesibukan orang tua *single* untuk mencari nafkah. Selain itu hilangnya salah satu figur ayah atau ibu dalam keluarga menyebabkan kurangnya interaksi orang tua dan anak. Sehingga ini akan berdampak pada perilaku sang anak dalam kehidupan sehari-hari seperti terjadinya penyimpangan sosial dan kenakalan remaja. Contohnya adalah bolos sekolah dan tawuran. Ada beberapa kemungkinan yang akan terjadi dari peristiwa ini yakni, pertama anak akan cenderung pendiam dan malu untuk berinteraksi pada orang lain, dan yang kedua anak justru akan menjadi bandel dan brutal karena kurangnya perhatian orang tua.

3. Pendekatan Persuasif

Pendekatan ini bertujuan untuk mempengaruhi, mengubah pandangan, sikap dan perilaku anak agar mengikuti apa yang diinginkan oleh orang tua *single*. Selain mempengaruhi secara lisan atau verbal, orang tua *single* juga dapat menggunakan komunikasi secara non verbal. Orang tua dapat memberikan contoh-contoh secara langsung sehingga sang anak akan melihat secara langsung dan secara sukarela akan mengikuti apa yang dilakukan orang tua *single*.

Menurut penulis dalam penelitian yang telah dilakukan pada orang tua *single* di desa Mengandung Sari ini menemukan bahwa pendekatan persuasif yang dilakukan oleh orang tua *single* terhadap anak berjalan dengan lancar dikarenakan

dengan menggunakan pendekatan ini orang tua *single* akan melakukan ajakan dengan menggunakan cara apapun untuk membina akhlak sang anak seperti memberikan contoh secara langsung perilaku yang terpuji atau memberikan reward atau hadiah ketika anak melakukan tindakan terpuji seperti rajin sholat lima waktu, membuang sampah pada tempatnya dan saling tolong menolong. Ketika sang anak diberi penghargaan maka ia akan lebih giat melakukan hal tersebut dan pada akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan untuk melakukan akhlak terpuji tanpa diberi pamrih pun.

4. Pendekatan Koersif

Pendekatan yang biasanya juga di sebut pendekatan hukuman ini memposisikan orang tua *single* sebagai posisi tawar yang tinggi dimana ia dapat memerintah. Dalam pendekatan ini, peluang terjadinya dialog sangat dibatasi. Komunikasi interpersonal dengan pendekatan koersif ini dilakukan dengan tegas. Pesan yang disampaikan adalah perintah.

Beberapa orang tua *single* di Mengadung Sari menggunakan pendekatan ini sebagai alternatif terakhir ketika sang anak sudah tidak lagi menghiraukan apa yang sesuai dengan keinginan orang tua. Seperti contohnya Orang tua akan memberikan hukuman kepada sang anak yang melanggar peraturan atau norma dalam keluarga. Dan hal ini menurut penulis sangat efektif apabila memang sudah tidak ada lagi metode pendekatan untuk sang anak. Tujuan nya adalah untuk memberikan efek jera pada sang anak.

Hasil penelitian pada orang tua *single* di desa Mengandung Sari, penulis menemukan bahwa pendekatan koersif yang dilakukan orang tua *single* berjalan

kurang lancar karena akibat dari pendekatan ini adalah anak akan cenderung mencari pelampiasan diluar rumah dengan teman-teman sepergaulan nya dan merasa tidak betah berada di rumah karena merasa selalu tertekan. Justru ini akan berdampak lebih berbahaya untul anak ketika sang anak salah dalam memilih teman bergaul.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian dan pembahasan tentang komunikasi interpersonal orang tua *single parent* terhadap anak dalam pembinaan mental spiritual di desa Mengandung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur yang sudah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya yang didukung dengan data di lapangan dan teori yang ada maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak merupakan salah satu upaya orang tua dalam membina mental spiritual. Namun ini kurang berjalan dengan lancar karena hilangnya salah satu peran orang tua dalam keluarga.
2. Kurangnya salah satu orang tua dalam keluarga dan ditambah lagi dengan aktivitas orang tua tunggal yang sibuk membuat kurang maksimalnya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dengan anak.
3. Pembinaan mental spiritual akan berjalan dengan lancar apabila terjadi komunikasi interpersonal secara kontinu yang dilakukan oleh orang tua *single* terhadap anak.

B. Saran

Sebagai penutup dalam penulisan skripsi ini, penulis ingin mengajukan saran yang dapat dilakukan oleh orang tua *single parent* dalam membina mental spiritual sang anak. Saran tersebut sebagai berikut :

1. Hendaknya orang tua selalu memperhatikan aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari. Siapa teman bergaulnya dan bagaimana perilaku sang anak orang tua harus mengetahuinya. Orang tua merupakan orang yang seharusnya juga menjadi teman bagi sang anak. Sehingga ketika anak memiliki permasalahan tidak akan menceritakan masalahnya kepada orang lain.
2. Melalui pendekatan-pendekatan komunikasi interpersonal antara orang tua *single* pada anak dalam pembinaan mental spiritual hanya pendekatan persuasif yang dapat dijadikan referensi untuk diterapkan oleh orang tua *single* pada anak.
3. Sebagai orang tua *single*, orang tua harus benar benar bisa memposisikan diri sebagai seorang ibu sekaligus sebagai seorang ayah atau sebaliknya. Meskipun ini merupakan hal yang tidak mudah. Komunikasi interpersonal yang intensif dapat diterapkan oleh orang tua *single* untuk membina mental spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung:Gramedia, 1980
- Alo Liliweri, *Prespektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung, Citra Aditya Bakti, 1994.
- Ardinal, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, Jakarta:Bumi Aksara, 2014.
- A. Rachmatan, *Modal Dasar Menuju Ridho Allah*, Bandar Lampung: Yadia, 1993
- Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*, Yogyakarta:Graha Ilmu, 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka, 1990.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka, 1994.
- Djuju Sudjana, *Peranan Keluarga di Lingkungan Masyarakat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2012.
- Hm. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005
- Huraerah, Abu, *Kekerasan terhadap Anak*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2006.
- Husain M. Yusuf, *Motivasi Berkeluarga*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1994
- Jalaluddin & Ramayulius, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta:Kalam Mulia, 1993.
- Jumhur dan Moh Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV Ilmu, 1987.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung:Mandar Maju,1990.
- Khairudin H, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Nur Cahaya, 1985.

Leila Mona & Muhamad Budyatna, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2011.

Mappiare Andy, *Psikologi Orang Dewasa*, Surabaya : Usaha Nasional, 1993.

M. Ali Hasan dkk, *aqidah akhlak*, Semarang: Toha Putra, 1996

M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Ruhaniah Manusia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

Masdar Helmi, *Dakwah di Alam Pembangnan*, Semarang: Toha Putra, 1973

Mohammad Surya, *Bina Keluarga*, Semarang, Aneka Ilmu 2003.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994

Notosoedirjo dan Latipun, Penerjemah (Dzakia Drajat), *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1985

Omar Muhammad Al Toumy, Hasan Langgulung (penerjemah) *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1979

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003

Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mirzan, 1996

Riswandi, *Psikologi Komunikasi*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2013.

Rd Nia Kania Kurniawati, *Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Teori Dasar*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014.

Sasa Djuarsa Sendjaja, Dkk, *Pengantar Komunikasi*, Jakarta : Universitas Terbuka, 2005.

Sudarto Wirawan, *peran single parent dalam lingkungan keluarga*, Bandung : PT Rosdakarya, 2003.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:Rineka Cipta, 1996.

Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2011.

Surjadi, *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Mandar Maju, 1987

Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Jakarta, Kencana Prenada Media Grup, 2012.

Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* Jakarta: Bineka Cipta, 2004

Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi*, Jakarta, Pt rineka CIPTA, 2009

Tarsis Turmudji, Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Agresifitas Remaja
<http://www.depdiknas.go.id/jurnal/37/editorial/37.htm>.

Thamrin Nasution, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Belajar Anak*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995

TB, Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008

Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif*, Jakarta: Gramedia, 1994

Tim Penyusun Kamus Pusat *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998, Cet, Ke- 1, Edisi Ketiga, h. 733.

William J. Goode. *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: PT Bumi Aksara: 2002.

Pengertian **Single Parent** (On-Line), tersedia di:
<http://www.psychologymania.com/2013/01/pengertian-single-parent.html>, (21 Januari 2017).

Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007

Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 20